

**PERANAN KELEMBAGAAN PENUNJANG AGRIBISNIS
KARET RAKYAT DI DESA LOGAS KECAMATAN SINGINGI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

OLEH

TRI WAHYUDA

144210045

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

**PERANAN KELEMBAGAAN PENUNJANG AGRIBISNIS
KARET RAKYAT DI DESA LOGAS KECAMATAN SINGINGI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

NAMA : TRI WAHYUDA

NPM : 144210045

PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 19
DESEMBER 2019 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN
YANG TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI
MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

Pembimbing

PEKANBARU

Dr. Ir. Saipul Bahri, M. Ec

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau**

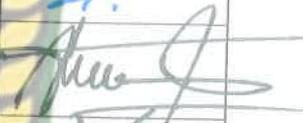
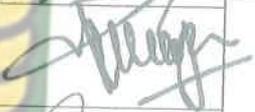
Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr

**Ketua Prodi Studi
Agribisnis**

Ir. Salman, M.Si

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF DIDEPAN PANITIA SIDANG FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 19 DESEMBER 2019

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec	Ketua	
2	Dr. Ir. Marliati, M.Si	Anggota	
3	Khairizal, SP.MMA	Anggota	
4	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Notulen	

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

HALAMAN PERSEMBAHAN

"Setiap momen adalah pembelajaran, setiap pengalaman adalah ilmu yang berharga untuk membuat kita menjadi manusia yang lebih baik, jangan pernah berhenti belajar. "Jika kau pernah bahagia karena hasil jangan pernah bersedih Karena proses, jangan pernah membandingkan proses mu dengan proses orang lain karena pada dasarnya bunga yang kau tanam belum tentu tumbuh dan mekar bersamaan"

Skripsi ini saya persembahkan untuk;

Bapak dan Ibu Tercinta

Bapak Ramlan dan Ibu Lisnawati

Mereka adalah orang tua hebat yang telah membesarkan dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan terima kasih atas pengorbanan, nasehat dan do'a yang tiada hentinya kalian berikan kepadaku selama ini.

Teruntuk abang-abangku terima kasih atas dukungan, do'a dan semangat yang tak terhingga. Semoga kalian menjadi orang yang hebat dimasa depan.

Untuk teman-teman seperjuangan Agribisnis Pertanian kelas D angkatan 2014 yang telah banyak membantu Agus Priyanto SP, Ela wati SP, Rila Afandi SP, Rio akbar SP, Afriadi SP, Welly Pransiyus SP, Parlan ardiqa SP, Syah ihwana SP, mbah sueyadi SP terima kasih untuk semangat yang kalian berikan selama ini dan semoga keakraban diantara kita tetap selalu terjaga.

Untuk anak KOS FS, Yudi herjunod S.E, fiki kudun S.E, Logi Saputra S.E. , terima kasih untuk canda tawa juga suka duka dalam kebersamaan kita adalah hal yang sangat berarti dan kelak kuyakin merindu saat waktu menjadi pembeda, saat jarak menjadi pemisah, semoga tetap solid dan kompak,

BIOGRAFI PENULIS



Tri Wahyuda dilahirkan di Logas, pada tanggal 22 Maret 1996, yang merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ramlan dan Ibu Lisnawati. Penulis memulai masa pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 004 Logas Tahun 2002 dan tamat

pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Logas pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMKN) 1 Rengat pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Swasta di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau pada program studi Agribisnis Strata Satu (S1), pada tanggal 21 November 2019 penulis dinyatakan lulus ujian sarjana dengan judul **“Peranan Kelembagaan Penunjang Agribisnis Karet Rakyat di Desa Logas Kecamatan Singing Kabupaten Kuantan Singingi”**.

TRI WAHYUDA, SP

ABSTRAK

Tri Wahyuda (144210045) Peranan Kelembagaan Penunjang Agribisnis Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec Selaku Pembimbing.

Lembaga penunjang agribisnis memiliki peranan masing-masing dalam mengembangkan agribisnis. Lembaga yang dianalisis dalam penelitian ini adalah lembaga pemerintah, lembaga penyediaan sarana produksi dan lembaga pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) karakteristik petani karet rakyat (2) kelembagaan penunjang dan perannya pada agribisnis karet rakyat (3) tingkat kepuasan petani terhadap kelembagaan penunjang agribisnis karet rakyat di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi terhadap kelembagaan penunjang. Metode dalam penelitian ini adalah metode survey. Alat analisis menggunakan metode IPA dan CSI. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata karakteristik petani karet berumur 41 tahun, pendidikan 9 tahun atau tingkat SMP, pengalaman berusahatani 15 tahun dan jumlah anggota keluarga 4 jiwa. Jenis dan peran kelembagaan, kelembagaan pemerintah memberikan bantuan kepada petani yaitu berupa bibit tanaman karet. Pemerintah juga memberikan penyuluhan kepada petani karet, yaitu selama enam bulan. Kelembagaan pengadaan dan penyaluran sarana produksi menyediakan sarana produksi berupa pupuk dan obat-obatan, petani karet memperolehnya dari kios atau warung saprotan yang berada di dalam desa. Saranan pemasaran karet dipegang oleh tengkulak, sehingga petani menjual ojol atau hasil sadapan karet kepada tengkulak. Hasil metode IPA yaitu atribut yang menjadi prioritas utama yaitu atribut kualitas bibit (1), kelengkapan sarana produksi (6), kualitas sarana produksi (7) dan harga jual (12), atribut yang harus dipertahankan adalah atribut kuantitas bibit (2), cara pembagian (3), penyampaian materi (4), pemahaman materi (5), ketersediaan sarana produksi (9), harga sarana produksi (10), cara pembayaran tengkulak (13) dan kemampuan membeli (14), serta atribut atribut pelayanan yang berlebihan adalah cara pembayaran petani (8) dan syarat pembelian (11). Pembayaran hasil panen langsung dilakukan ditempat, serta mudahnya bagi petani karet dalam menjual hasil produksinya kepada tengkulak, karena tengkulak tidak memberikan syarat khusus kepada petani dalam penjualannya. Hasil metode CSI atribut kinerja kelembagaan penyedia sarana produksi dan pemasaran karet pada usahatani karet sebesar 87,35 persen atau 0,8735 (sangat puas), angka tersebut mengidentifikasikan bahwa secara umum petani karet telah merasa puas terhadap kinerja kelembagaan agribisnis karet.

Kata Kunci :Usahatani Karet, Lembaga Pemerintah, Pengadaan Sarana Produksi, Pemasaran

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Peranan Kelembagaan Penunjang Agribisnis Karet Rakyat di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah memperoleh bimbingan, bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Ir. UP. Ismail, M.Agr selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Bapak Ir. Salman, M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis.
3. Bapak Dr. Ir. Saipul Bahri, M. Ec selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan petunjuk kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Ir. H. Asrol, M.Ec sebagai penasehat akademis selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
5. Bapak Ibu Dosen Pengajar di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau khususnya Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Semua sampel yang telah bersedia diwawancarai dan telah banyak memberikan informasi kepada penulis selama penelitian.

8. Semua teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
9. Terutama kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Melalui kata pengantar ini penulis meminta maaf apabila isi skripsi ini ada kekurangan dan menyinggung perasaan pembaca, serta penulis sangat mengharapkan saran serta tanggapan yang membangun.

Dengan ini, penulis mempersembahkan skripsi ini dengan penuh rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga Allah SWT. memberkahi skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat.

Pekanbaru, Desember 2019

Tri wahyuda

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Karet (<i>Hevea Brasiliensis</i>)	11
2.2. Kelembagaan Agribisnis	12
2.3 Konsep Agribisnis.....	13
2.3.1. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi.....	15
2.3.2. Subsistem Usahatani	16
2.3.3. Subsistem Agroindustri.....	18
2.3.4. Subsistem Pemasaran.....	20
2.3.5. Subsistem Kelembagaan Penunjang	21
2.3.5.1. Kelembagaan Pemerintah.....	21

2.3.5.2. Lembaga Pembiayaan	22
2.3.5.3. Lembaga Pemasaran dan Distribusi	24
2.3.5.4. Koperasi	24
2.3.5.5. Lembaga Pendidikan Formal dan Informal.....	26
2.3.5.6. Lembaga Penyuluhan.....	27
2.3.5.7. Lembaga Riset.....	28
2.3.5.8. Lembaga Penjamin dan Penanggung Risiko.....	29
2.4. Karakteristik Petani.....	29
2.4.1. Umur	29
2.4.2. Tingkat Pendidikan.....	30
2.4.3. Pengalaman berusahatani.....	31
2.4.4. Jumlah Tanggungan Keluarga	31
2.5. Metode Pengukuran Tingkat Kepuasan.....	32
2.5.1. IPA (<i>Importance Performance Analysis</i>).....	32
2.5.2. CSI (<i>Customer Satisfaction Indeks</i>).....	35
2.6. Penelitian Terdahulu	36
2.7. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	41
III. METODE PENELITIAN	44
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.2. Teknik Pengambilan Sampel	44
3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.4. Konsep Operasional.....	46
3.5. Analisis Data	48
3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Karet	48

3.5.2. Analisis Kelembagaan dan Peran Kelembagaan Penunjang Agribisnis	49
3.5.3. Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Pelayanan Kelembagaan Penunjang.....	49
3.5.3.1. <i>Analisis Importance Performance Analysis (IPA)</i>	51
3.5.3.2. <i>Analisis Consumer statisfaction Index (CSI)</i>	52
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	53
4.1. Geografi	53
4.2. Keadaan Penduduk.....	53
4.3. Mata Pencaharian Penduduk.....	54
4.4. Pendidikan Penduduk.....	56
4.5. Distribusi Penggunaan Lahan	58
4.6. Sarana dan Prasarana	59
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	61
5.1. Karakteristik Petani Karet Rakyat.....	61
5.1.1. Umur	61
5.1.2. Pendidikan	62
5.1.3. Pengalaman Berusahatani	64
5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga	65
5.2. Jenis dan Peran Kelembagaan.....	67
5.2.1. Kelembagaan Pemerintah	68
5.2.2. Kelembagaan Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi.....	69
5.2.3. Kelembagaan Pemasaran Hasil Pertanian	71
5.3. Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Pelayanan Kelembagaan Agribisnis Kepentingan dan Kinerja Kelembagaan Agribisnis Karet	72

5.3.1. <i>Importance Performance Analysis (IPA) dan Customer Satisfaction Index (CSI)</i>	73
5.3.1.1. <i>Importance Performance Analysis (IPA)</i>	74
5.3.1.2. <i>Customer Satisfaction Index (CSI)</i>	80
VI. KESIMPULAN	83
6.1. Kesimpulan	83
6.2. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	90



DAFTAR TABEL

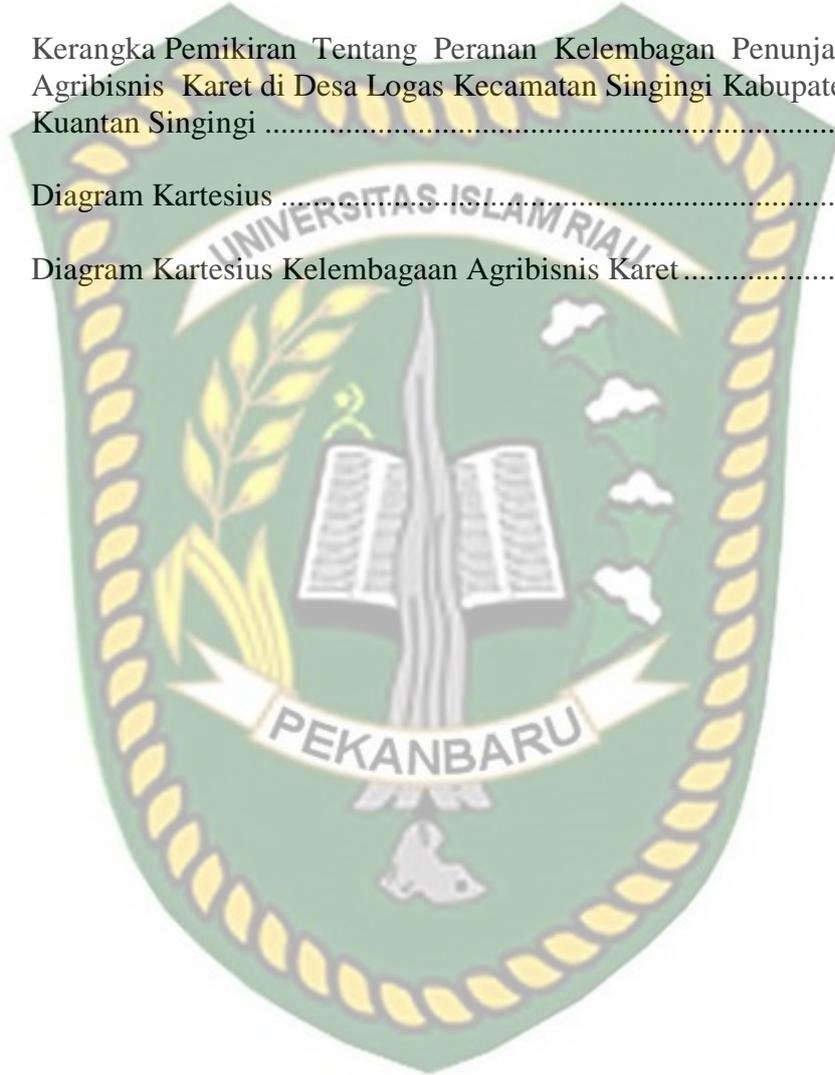
Nomor	Halaman
1. Data Ekspor Karet Remah Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2012-2017	2
2. Data provinsi Utama Produksi Karet di Indonesia Tahun 2016.....	2
3. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Karet di Provinsi Riau Tahun 2012-2016.....	3
4. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kare per Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2016.....	4
5. Luas Areal Perkebunan Karet Kuantan Singingi Tahun 2012–2016	5
6. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Karet per Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2016.....	6
7. Kerangka Sampel Penelitian.....	45
8. Kriteria Indeks Kepuasan Pelanggan (CSI).....	51
9. Jumlah Penduduk Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2018.....	54
10. Jumlah Penduduk Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan Mata Pencaharian, Tahun 2018.....	55
11. Distribusi Penduduk Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2018.....	57
12. Distibusi Penggunaan Lahan Berdasarkan Pemanfaatannya di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2018.....	58
13. Distribusi Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2018	59
14. Distribusi Umur Petani Karet di Desa Logas Hilir di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019	62

15	Distribusi Pendidikan Petani Karet di Desa Logas Hilir di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019	63
16	Distribusi Pengalaman Usahatani Petani Karet di Desa Logas Hilir di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019	64
17	Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Karet di Desa Logas Hilir di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019	66
18	Kelembagaan Pengadaan Sarana Produksi di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019	70
19	Tingkat Kepentingan dan Kinerja Lembaga Agribisnis Usahatani Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019	75
20	Hasil Perhitungan <i>Costomer Satisfaction Index</i> (CSI) Peranan Kelembagaan Penunjang Agribisnis Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019	81
21	Tingkat Kepentingan Dan Kinerja Lembaga Agribisnis Usahatani Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.....	82



DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Diagram Kartesius Tingkat Kepentingan Dan Kinerja.....	33
2.	Kerangka Pemikiran Tentang Peranan Kelembagan Penunjang Agribisnis Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi	42
3.	Diagram Kartesius	50
4.	Diagram Kartesius Kelembagaan Agribisnis Karet.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Karakteristik Responden Petani Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi	90
2.	Tingkat Kepentingan Kelembagaan Penunjang Agribisnis Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi	92
3.	Tingkat Kinerja Kelembagaan Penunjang Agribisnis Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi..	94



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran sektor pertanian dalam memacu perekonomian dapat dilihat lebih luas terutama dalam konteks mendistribusikan hasil-hasil pembangunan kepada masyarakat di wilayah pedesaan. Sektor pertanian dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan produk domestik bruto, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Keberhasilan sektor pertanian dalam pembangunan memberi sumbangan yang sangat besar pada pembangunan nasional, ini berarti meningkatkan kesejahteraan hidup petani, masyarakat pedesaan yang pada gilirannya meningkatkan tarap hidup sebagian besar masyarakat agraris.

Indonesia merupakan negara dengan luas areal perkebunan karet terbesar di dunia (FAO, 2011). Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor karet terbesar. Indonesia menempati urutan kedua dalam hasil produksi karet alamnya. Kendala utama dalam pengembangan karet alam di Indonesia adalah tingkat produktivitas lahan karet yang masih rendah. Jika dibandingkan dengan produsen utama karet alam lainnya, tingkat produktivitas lahan di Indonesia khususnya perkebunan rakyat baru mencapai 0,8 ton/ha/tahun sedangkan produktivitas karet di Thailand mencapai 1,6 ton/ha/tahun menurut FAO, (2011) dalam Syahputra, dkk (2014).

Karet di Indonesia memiliki peranan penting dalam perekonomian, peranan tersebut dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja serta nilai ekspor ke

berbagai negara tujuan seperti Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, India, Korea Selatan, Brasil, Kanada, Jerman, Belgia dan Turki. Data ekspor karet remah menurut negara tujuan utama dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Ekspor Karet Remah Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2012-2017.

Negara Tujuan	Tahun (Ton)					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Amerika Serikat	564,2	601,5	591,2	615,8	568,4	577,2
Jepang	384,5	419,3	401,9	420,6	413	453,1
Tiongkok	425,9	500,9	357,9	282,2	293,4	433,7
India	96,8	134,3	179,8	183,6	210	247,4
Korea Selatan	141,9	146,7	158,4	182,8	179,3	192,4
Brasil	68,5	86,6	102,8	94,4	95,5	97,9
Kanada	76,5	71,3	73,6	76,2	72,8	90,1
Jerman	57,9	70,2	72,9	68,4	68	72,4
Belgia	38	55,4	56,8	62,5	68	50,1
Turki	49,6	65,5	71,2	67,6	64,6	87,3
Lainnya	466,3	475,1	483,3	489,4	461,3	621,2
Jumlah	2370,1	2626,8	2 549,8	2 543,5	2 494,3	2 922,8

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2018)

*ket : 000 Ton

Ekspor karet negara Indonesia dari tahun 2012 sampai 2017 mengalami fluktuasi, ekspor karet terbesar pada tahun 2017 yaitu sebesar 2.922.800 Ton. Sedangkan ekspor karet terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 2.370.100 Ton.

Terdapat 5 provinsi penghasil karet utama di Indonesia, yaitu Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Kalimantan Barat. Data provinsi penghasil karet utama di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Provinsi Utama Produksi Karet di Indonesia Tahun 2016.

Provinsi	Produksi Karet (Ton)			Jumlah
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Swasta	Perkebunan Negara	
Sumatera Selatan	933.940	51.230	12.609	997.779
Sumatera Utara	249.449	127.256	87.451	464.156
Riau	307.901	37.061	17.861	362.823
Jambi	320.600	0	0	320.600
Kalimantan Barat	243.064	22.900	2.246	268.210

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2017)

Produksi karet di lima Provinsi utama di Indonesia terbanyak terdapat di Provinsi Sumatera Selatan yaitu sebanyak 997.779 Ton dan produksi karet terendah terdapat di Provinsi Kalimantan Barat yaitu sebanyak 268.210 Ton.

Riau merupakan salah satu Provinsi penghasil karet nomer tiga di Indonesia, produksi karet di Provinsi Riau terdapat diseluruh Kabupaten/Kota. Data luas lahan, produksi dan produktivitas karet di Provinsi Riau per Tahun dapat dilihat pada Tabel 3. Data luas lahan, produksi dan produktivitas perkebunan karet per Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Karet di Provinsi Riau Tahun 2012-2016.

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2012	500.851	350.476	0,70
2	2013	505.264	354.257	0,70
3	2014	502.906	367.261	0,73
4	2015	501.788	374.901	0,75
5	2016	496.879	376.704	0,78

Sumber : Badan Pusat Statistik Riau, (2017)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat luas lahan, produksi dan peroduktivitas perkebunan karet di Provinsi Riau tahun 2012 sampai tahun 2016, menunjukkan produksi berfluktuasi. Lahan perkebunan karet terluas terjadi pada tahun 2013 yakni 505.264 hektar dengan produksi sebanyak 354.257 ton dan produktivitas sebesar 0,70 ton/hektar. Sedangkan lahan tersempit terjadi pada tahun 2016 yaitu 496.879 hektar dengan produksi sebanyak 376.704 dan produktivitas sebesar 0,78 ton/hektar.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memproduksi karet, perkebunan karet di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan yang terluas yaitu 144.315,00 Ha, dengan produksi sebanyak 88.486,00 Ton dan produktivitas sebesar 0,61 Ton/Ha. Lalu diikuti oleh

Kabupaten Kampar, yaitu seluas 99.322 Ha dengan produksi sebanyak 71.883 dan produktivitas sebesar 0,72 Ton/Ha. Sedangkan luas lahan terkecil terdapat di Kota Dumai, yaitu seluas 2.448 Ha dengan produksi sebanyak 1.660 Ton dan produktivitas sebesar 0,68 Ton/Ha. Produktivitas tertinggi yaitu terdapat pada Kabupaten Siak, yaitu sebesar 1,57 Ton/Ha, sedangkan produktivitas Kabupaten Kuantan Singingi merupakan yang ke sembilan dari 12 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Karet per Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2016.

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kuantan Singingi	144.315,00	88.486,00	0,61
2	Indragiri Hulu	61.372,00	43.508,00	0,71
3	Indragiri Hilir	5.364,00	4.108,00	0,76
4	Pelalawan	30.009,00	40.209,00	1,34
5	Siak	15.647,00	24.571,00	1,57
6	Kampar	99.322,00	71.883,00	0,72
7	Rokan Hulu	56.800,00	55.778,00	0,98
8	Bengkalis	33.441,00	13.889,00	0,42
9	Rokan Hilir	24.595,00	22.184,00	0,90
10	Kep. Meranti	20.481,00	9.976,00	0,49
11	Pekanbaru	3.085,00	452,00	0,15
12	Dumai	2.448,00	1.660,00	0,68
	Jumlah	496.879,00	376.704,00	0,78

Sumber : Badan Pusat Statistik Riau (2017)

Karet merupakan komoditi perkebunan unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi setelah kelapa sawit. Perkebunan karet rakyat di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu bidang usaha yang dijadikan mata pencaharian utama oleh sebagian masyarakat, karena merupakan salah satu komoditas

perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi dan masih mempunyai peluang besar untuk dikembangkan

Perkebunan karet rakyat di Kecamatan Singingi merupakan yang terluas di banding kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 serta luas lahan, produksi dan produktivitas karet di Kecamatan Singingi Tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Areal Perkebunan Karet Kuantan Singingi Tahun 2012 – 2016.

Kecamatan	2012	2013	2014	2015	2016
Kuantan Mudik	9.903,40	9.903,40	9.908,40	9.919,40	9.856,40
Hulu Kuantan	10.025	10.025	10.022	10.022	9.709
Gunung Toar	12.259	12.259	12.270	12.270	12.285
Pucuk Rantau	3.877	3.879	3.934	3.963	3.813
Singingi	16.517,40	16.417,40	16.417	16.446	16.490
Singingi Hilir	12.871,25	12.862,25	11.987	11.987	11.705
Kuantan Tengah	13.325,78	13.325,78	13.313,78	13.262,85	13.687
Sentajo Raya	6.372,35	6.407,35	7.521,35	7.532,35	7.534,25
Benai	5.985,37	5.939,35	4.787,92	4.777,05	4.731,05
Kuantan Hilir	8.726,04	8.809,04	8.413	8.415	7.856
Pangean	8.652	8.593	8.647,50	8.639	8.639
Logas Tanah Darat	13.230,52	13.213	13.201	12.869	13.261
Kuantan Hilir Seberang	5.546	5.738	5.813	5.823,50	5.623,50
Cerenti	8.901,10	8.917,10	8.967	9.008	8.950
Inuman	10.024	10.187	10.187	10.229,50	10.174,50
Kuantan Singingi	146.216,21	146.475,67	145.389,95	145.163,65	144.314,70

Sumber : Badan Pusat Statistik Kuantan Singingi 2017

Kecamatan Singingi pada tahun 2012 memiliki luas lahan perkebunan karet seluas 16.517,40 Ha, mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 16.490 Ha. Semakin berkurangnya luas perkebunan ini dikarenakan oleh beberapa hal, antara lain terjadinya alih fungsi lahan dari perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit dan harga jual karet yang berfluktuatif dan tidak mampu mencukupi kebutuhan petani (murah).

Pada Tahun 2016 luas, produksi dan produktivitas di Kecamatan Singingi adalah 16.490 Ha, dengan produksi 9.555,52 Ton dan produktivitas 0,43 Ton/Ha. Namun produktivitas tertinggi terdapat di Kecamatan Pucuk Rantau yaitu sebesar 1,83 Ton/Ha, dengan luas lahan 3.813 Ha serta produksi 3.308,60 Ton. Data luas lahan, produksi dan produktivitas perkebunan karet per kecamatan di Kabupaten Singingi Tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Karet per Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2016.

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kuantan Mudik	9.856	7.030	0,71
Hulu Kuantan	9.709	6.588	0,72
Gunung Toar	12.285	8.105	0,57
Pucuk Rantau	3.813	3.309	1,84
Singingi	16.490	9.556	0,43
Singingi Hilir	11.705	10.440	0,60
Kuantan Tengah	13.687	6.604	0,51
Sentajo Raya	7.534	3.639	0,93
Benai	4.731	2.117	1,49
Kuantan Hilir	7.856	5.241	0,89
Pangean	8.639	5.439	0,81
Logas Tanah Darat	13.261	7.900	0,53
Kuantan Hilir Seberang	5.624	3.927	1,25
Cerenti	8.950	3.670	0,79
Inuman	10.175	4.923	0,69
Kuantan Singingi	144.315	88.488	0,05
Jumlah	288.630	176.976	12,81
Rata-rata	18.039,38	11.060,97	0,80

Sumber : Badan Pusat Statistik Kuantan Singingi 2017

Permasalahan utama yang dihadapi perkebunan karet nasional adalah rendahnya produktivitas karet rakyat, hal ini disebabkan sebagian besar petani menggunakan bahan tanam asal biji (*seedling*) tanpa pemeliharaan yang baik, tingginya proporsi areal tanaman karet yang telah tua, rusak atau tidak produktif ($\pm 13\%$ dari total areal). Pada saat ini sekitar 400 ribu ha areal karet berada dalam

kondisi tua dan rusak dan sekitar 2-3% dari areal tanaman menghasilkan yang ada setiap tahun akan memerlukan peremajaan. (Statistik Karet Indonesia, 2017).

Permasalahan perkebunan karet rakyat secara nasional sebagaimana disebutkan diatas juga terjadi pada perkebunan karet rakyat di Kecamatan Singingi khususnya dan Kabupaten Kuantan Singingi umumnya, hal ini terlihat rendahnya produktivitas usahatani karet rakyat. Rendahnya produktivitas karet rakyat di Kuantan Singingi salah satunya disebabkan oleh kegiatan usahatannya yang belum baik, karena petani tidak melakukan perawatan seperti pemupukan dan penyiangan dengan baik. Berdasarkan hasil survey, diketahui lahan perkebunan karet rakyat tidak dilakukan penyiangan sehingga kondisi kebun dipenuhi oleh gulma.

Pembangunan sistem agribisnis karet rakyat akan dapat berjalan dengan cepat apabila didukung oleh subsistem penunjang. Kelembagaan penunjang pada sistem agribisnis seperti kelembagaan pemerintah, pembiayaan, pemasaran dan distribusi, koperasi, lembaga pendidikan formal dan informal, penyuluh pertanian lapangan, lembaga riset, lembaga penjamin dan penanggungan resiko. Kelembagaan pemerintah berperan (membuat regulasi yang terkait langsung dengan harga, pengadaan inpu-input produksi dan peralatan-peralatan agribisnis. Kelembagaan pembiayaan berperan memberikan pinjaman modal usaha kepada petani. Kelembagaan pemasaran dan distribusi berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan *dificit units*/konsumen pengguna yang membutuhkan produk dan *surplus units*/produsen yang menghasilkan produk), koperasi (sebagai wadah bagi petani dalam dalam bermusyawarah). Kelembagaan pendidikan formal dan informal berperan sebagai tempat untuk menerima pengetahuan bagi petani dalam

kegiatan agribisnis. Kelembagaan penyuluh pertanian berperan menerima keluhan dan memberikan solusi terhadap masalah yang disampaikan oleh petani. Kelembagaan riset berperan sebagai pusat data dan informasi bagi petani, dan kelembagaan penjamin dan penanggungungan resiko berperan sebagai penjamin dan penanggungungan resiko terhadap kegagalan panen petani.

Berdasarkan hasil survey, permasalahan usahatani karet rakyat yang ditemukan antara lain yaitu ahlih fungsi lahan, peran kelembagaan penunjang yang tidak seluruhnya aktif yang menyebabkan produktivitas usahatani karet rakyat rendah. Kelembagaan penunjang agribisnis di daerah penelitian tidak seluruhnya berperan aktif sesuai dengan peran kelembagaan penunjang tersebut. Dari delapan kelembagaan penunjang agribisnis karet rakyat, hanya terdapat tiga kelembagaan yang berperan dalam kegiatan usahatani karet rakyat di Desa Logas, yaitu lembaga pemerintah, lembaga penyediaan sarana produksi dan lembaga pemasaran. Dari ketiga lembaga tersebut hanya ada beberapa lembaga yang masih aktif sampai sekarang, yaitu lembaga penyediaan sarana produksi (toko/kios dan kedai/warung) dan lembaga pemasaran (tengkulak).

Bagaimanakah keberadaan subsistem penunjang dalam agribisnis karet rakyat di Desa Logas, dan apa saja peran yang sudah dilakukan dalam pengembangan agribisnis karet rakyat serta bagaimanakah kepuasan petani terhadap kelembagaan penunjang yang ada di Kuantan Singingi, oleh karena itu dilakukan penelitian tentang ‘‘Peranan Kelembagaan Penunjang Agribisnis Karet Rakyat di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi’’.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik Petani Karet Rakyat di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Bagaimana Kelembagaan Penunjang dan Perannya dalam Agribisnis Karet Rakyat di Desa Logas Kecamatan Singigi Kabupaten Kuantan Singingi?
3. Bagaimanakah Tingkat Kepuasan Petani Kepada Kelembagaan penunjang agribisnis karet rakyat di Desa Logas Kecamatan Singigi Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Karakteristik petani karet rakyat di Desa Logas Kecamatan Singigi Kabupaten Kuantan Singingi
2. Kelembagaan penunjang dan perannya pada agribisnis karet rakyat di Desa Logas Kecamatan Singigi Kabupaten Kuantan Singingi
3. Tingkat kepuasan petani terhadap kelembagaan penunjang agribisnis karet rakyat di Desa Logas Kecamatan Singigi Kabupaten Kuantan Singingi terhadap kelembagaan penunjang.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah atau instansi terkait, sebagai informasi untuk pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan pada subsektor perkebunan.

2. Bagi petani, sebagai informasi sejauh mana peranan kelembagaan penunjang agribisnis karet yang dijalankan.
3. Bagi pembaca atau peneliti lain, sebagai bahan referensi atau rujukan.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis peranan dan fungsi kelembagaan penunjang agribisnis karet rakyat, yang dibatasi dengan menganalisis karakteristik petani, kelembagaan penunjang dan perannya dan tingkat kepuasan petani karet rakyat terhadap sarana penunjang di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani karet rakyat.

Karakteristik petani yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga. Kelembagaan penunjang yang di analisis yaitu kelembagaan pemerintah, kelembagaan penyediaan sarana produksi (toko/kios dan kedai/warung) dan kelembagaan pemasaran (tengkulak), dikarenakan pada saat ini hanya kelembagaan tersebut yang berperan dalam kegiatan usahatani karet rakyat di Desa Logas. Tingkat kepuasan petani diukur dengan tingkat pendekatan *Importance Performance Analisis (IPA)* dan *Customer Satisfaction Index (CSI)*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karet (*Hevea Brasiliensis*)

Tanaman karet (*hevea brasiliensis*) berasal dari negara brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli di berbagai tempat seperti; Amerika serikat, asia dan afrika selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah. Getah yang mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman guayale yang memiliki nama latin *parthenium argentatum* (family *copositae*). Sekarang tanaman tersebut kurang dimanfaatkan lagi getahnya karena tananaman karet telah dikenal secara luas dan banyak dibudidayakan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satu-satunya tanaman yang dikebunkan secara besar-besaran (Nazaruddin,1993).

Setyamidjaja, (1993), dalam dunia tumbuhan karet tersusun dalam sistemika sebagai berikut; divisi: *spematophyta*, subdivisi: *angiospermae*, kelas: *dicotyledonae*, oedo: *euphorbiales*, famili: *euphorbiaceae*, genus: *havea*, species (*havea brasiliensis*).

Dalam genus *havea*, hanya species *havea brasiliensis muell arg* yang dapat menghasilkan latek unggul, dimana sebanyak 90% karet alam dihasilkan oleh karet tersebut. Tanaman karet merupakan tanaman yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar. Tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 meter. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi. Dibeberapah kebun karet ada beberapah kecondongan arah tumbuh tanaman karet agak miring ke arah utara. Batang tananaman inimengandung getah

yang dikenal dengan nama latek.

2.2. Kelembagaan Agribisnis

Kelembagaan merupakan organisasi atau kaidah baik formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Dari beberapa hasil kajian, Syahyuti (2006) menyimpulkan bahwa kelembagaan memiliki perhatian utama pada perilaku yang berpola, yang sebagian besar berasal dari norma-norma yang dianut. Kelembagaan berpusat pada tujuan, nilai atau kebutuhan sosial utama. Lebih jauh dikatakan bahwa kelembagaan mengacu kepada suatu prosedur, kepastian, dan panduan untuk melakukan sesuatu.

Handayani (2013) menyebutkan bahwa kelembagaan mengandung dua pengertian, yaitu institusi dan nilai/norma: sebuah institusi yang di dalamnya terkandung nilai/norma. Nilai dan norma yang ada dalam institusi inilah yang mengatur jalannya institusi tersebut. Sementara, agribisnis merupakan bisnis dalam sektor pertanian baik dari hulu hingga hilir yang mencakup seluruh aktivitas yang meliputi produksi, penyimpanan, pemasaran, prosesing bahan dasar dari usaha tani, serta suplai input dan penyediaan pelayanan penyuluhan, penelitian, dan kebijakan.

Kelembagaan agribisnis adalah institusi yang terkait dengan agribisnis atau bisnis pertanian yang di dalam institusi tersebut terdapat nilai-nilai dan norma yang mengaturnya. Dalam agribisnis lahan kering berbasis perkebunan terdapat berbagai kelembagaan di antaranya kelembagaan sarana produksi, kelembagaan pemasaran, dan kelembagaan penyuluhan. Peran kelembagaan petani dalam mendukung keberlanjutan pertanian sangat diperlukan untuk

memberikan masukan dan pertimbangan bagi pelaku pembangunan dalam rangka pengembangan ekonomi lokal (Noviatirida, 2011).

Dalam melakukan usaha taninya petani mempunyai hubungan kerja dengan lembaga-lembaga pendukungnya, seperti kelompok tani, pedagang saprodi, pedagang hasil pertanian, penyuluh, koperasi, bank, dan pemerintah daerah (Cahyono dan Tjokropandojo, 2012).

2.3. Konsep Agribisnis

Menurut asal-muasalnya kata agribisnis berasal dari kata *agribusiness*, dimana *agri*=*agriculture* artinya pertanian dan *business* artinya usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Agribisnis dari cara pandang ekonomi ialah usaha penyediaan pangan. Pendekatan analisis makro memandang analisis sebagai unit sistem industri dan suatu komoditas tertentu yang membentuk sektor ekonomi secara regional atau nasional. Pendekatan analisis mikro memandang agribisnis sebagai sesuatu unit perusahaan yang bergerak, baik dalam salah satu subsistem agribisnis, satu atau lebih subsistem dalam satu lini komoditas atau lebih dari satu lini komoditas (Maulidah, 2012).

Menurut Saragih (2010) agribisnis merupakan suatu cara lain untuk melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem tersebut adalah subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem agribisnis hilir dan subsistem jasa penunjang.

Hubungan antara suatu subsistem yang lain sangat erat dan saling tergantung sehingga gangguan pada salah satu subsistem dapat menyebabkan terganggunya keseluruhan subsistem.

Sedangkan Menurut Yasin (2002), agribisnis merupakan suatu sistem terdiri dari empat subsistem yaitu. 1). Subsistem hulu (*up stream agribisnis*), meliputi kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian primer industri pupuk, obat-obatan, benih/bibit, alat dan mesin pertanian serta produk industri lainnya. 2). Subsistem usahatani (*on farm agribisnis*) yang pada masa lalu disebut pertanian primer, merupakan kegiatan proses produksi mulai dari pengolahan tanah, penanaman sampai pada pemanenan dan pasca panen. Dengan kata lain, pada kegiatan usahatani melibatkan tiga komponen utama, yaitu: petani, tanah dan tanaman / ternak/ ikan yang disebut dengan rti tunggal usahatani. 3). Subsistem agribisnis hilir (*down stream agribisnis*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk siap untuk dimasak ataupun dikonsumsi beserta kegiatan pemasarannya baik pada pasar domestik maupun pasar internasional. 4). Subsistem jasa layanan pendukung seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis dan lainnya.

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (input) sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani serta agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yaitu; subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi, dan pengembangan sumberdaya manusia, subsistem budidaya dan usahatani,

subsistem pengolahan hasil pertanian atau agroindustri, dan subsistem pemasaran hasil pertanian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang agribisnis menunjukkan bahwa mempelajari agribisnis sangat perlu, karena dengan mempelajari agribisnis dapat mengetahui proses-proses dan hal-hal yang berkaitan dengan agribisnis sehingga dalam berwirausaha dibidang agribisnis, dapat memaksimalkan potensi yang ada untuk memperoleh keuntungan dan mempermudah kita untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul. Selain itu, kita dapat mengetahui bahwa setiap kegiatan-kegiatan yang ada selalu saling berkaitan dalam lingkup agribisnis, sebagai contoh produksi padi (subsistem usahatani) akan selalu berhubungan dengan pasar (subsistem hilir) dan industri pupuk dan alat-alat pertanian (subsistem hulu).

2.3.1. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Subsistem penyediaan sarana produksi adalah sistem yang mencakup kegiatan perencanaan, pengelolaan dan pengadaan sarana produksi, teknologi dan sumberdaya. Arah dari subsistem ini agar input atau sarana produksi tersedia tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat kualitas, dan sesuai dengan daya beli petani. Subsistem ini berfungsi menghasilkan dan menyediakan sarana produksi pertanian terbaik agar mampu menghasilkan produk usahatani yang berkualitas. Ada beberapa aspek yang ditangani dalam susistem penyediaan sarana produksi yaitu seperti pupuk, pestisida, obat-obatan, alat-alat atau mesin pertanian, benih, bibit, dan lain sebagainya.

Sarana produksi atau faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan

dengan baik (Soekartawi, 1997). Faktor produksi akan menentukan besar-kecilnya produksi yang akan diperoleh. Kegiatan yang termasuk pada subsistem ini adalah kegiatan yang menghasilkan sarana produksi dan perdagangan sarana produksi pertanian primer dengan pelaku bisnis adalah industri pupuk, obat-obatan, benih/benih, alat/mesin pertanian, pakan, dan lainnya. Sebagian besar pelaku bisnis pada subsistem hulu mempunyai skala usaha besar dan berbentuk organisasi bisnis sebagai perseroan (Rachmina, 2015).

Pemenuhan sarana produksi dibutuhkan pada waktu yang tepat dengan jumlah, jenis, mutu, dan produk yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, kegiatan ini mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input budidaya. Penyediaan dan penyaluran sarana produksi mencakup seluruh kegiatan yang meliputi perencanaan, pengolahan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi untuk memperlancar penerapan teknologi dalam usahatani dan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal. Teknologi yang dimaksud adalah teknologi bercocok tanam, penggunaan benih baru yang lebih baik, penggunaan pupuk dan pestisida (Downey dan Erickson, 1992).

2.3.2. Subsistem Usahatani

Usahatani adalah cara bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiyah, 2011). Kegiatan yang termasuk pada subsistem usahatani adalah kegiatan pada pertanian primer seperti budaya tanaman, ternak, ikan, dan lainnya. Sebagian besar pelaku bisnis dalam subsistem usahatani adalah pelaku dengan skala kecil seperti petani.

Pada pelaksanaan budidaya, petani akan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki.

Menurut Soekartawi (1995), kegiatan budidaya dilakukan oleh seseorang dengan mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Pengalokasian sumberdaya dapat dikatakan efektif jika petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input. Pemenuhan sarana produksi pada usahatani akan menimbulkan adanya biaya produksi. Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani kencur yang terdiri atas biaya sarana produksi atau biaya variabel dan biaya tetap yang terdiri atas biaya penyusutan alat dan lain-lain (Rosyidi, 2004).

Dalam melakukan analisis usahatani ini, seseorang dapat melakukannya menurut kepentingan untuk apa analisis usahatani yang dilakukannya. Dalam banyak pengalaman analisis usahatani yang dilakukan oleh petani atau produsen memang dimaksudkan untuk tujuan mengetahui atau meneliti (Soekartawi, 2002):

- a. Keunggulan komparatif (*comparative advantage*)
- b. Kenaikan hasil yang semakin menurun (*low of diminishing returns*)
- c. Substitusi (*substitution effect*)
- d. Pengeluaran biaya usahatani (*farm expenditure*)
- e. Biaya yang diluapkan (*opportunity cost*)
- f. Pemilikan cabang usaha (macam tanaman lain apa yang dapat diusahakan)
- g. Buku timbang tujuan (*good trade off*)

Usahatani pada skala yang luas umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemennya modrn, lebih bersifat komersial, dan sebaliknya skala usahatani kecil umumnya bermodal pas-pasan, teknologinya tradisional, lebih bersifat usahatani seerhana dan sifat usahanya sub sisten, serta lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Soekartawi (2002) usahatani juga merupakan sebagian kecil dari kegiatan di permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga atau manajer yang di gaji bercocok tanam atau memelihara ternak. Petani yang berusaha tadi sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Apa yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Dalam arti petani meluangkan waktu, uang serta dalam mengkombinasikan masukan untuk menciptakan keluaran adalah usahatani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan.

Pengelolaan usahatani yang efisien akan mendatangkan pendapatan yang positif atau suatu keuntungan, usahatani yang tidak efisien akan mendatangkan suatu kerugian. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang produktivitasnya tinggi. Ini bisa dicapai kalau manajemen pertaniaannya baik.

2.3.3. Subsistem Agroindustri

Agroindustri dalam adalah salah satu cabang industri yang erat dan langsung dengan pertanian. Agroindustri sebagai suatu sistem yang dapat dilihat sebagai kegiatan yang memerlukan input dan mengubahnya untuk mencapai tujuan tertentu. Input dalam kegiatan industri terdiri dari bahan mentah hasil pertanian maupun bahan tambahan, tenaga kerja, modal dan faktor pendukung lainnya (Suhardjo, 1989).

Menurut Soekartawi (1997), pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan nilai tambah
- 2) Meningkatkan kualitas hasil
- 3) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- 4) Meningkatkan keterampilan produsen
- 5) Meningkatkan pendapatan produsen

Adanya pengolahan bahan mentah pertanian menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi akan memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi produk-produk pertanian. Pada analisis nilai tambah, terdapat tiga komponen pendukung, yaitu faktor konversi yang menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input, faktor koefisien tenaga kerja yang menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input, dan nilai produk yang menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu satuan input (Hayami, 1987 dalam Susanti, 2016)

Menurut Hayami (1987) dalam Oktaviana (2016), tujuan dari analisis nilai tambah adalah untuk menaksir balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja langsung dan pengelola. Analisis nilai tambah Hayami memperkirakan perubahan bahan baku setelah mendapat perlakuan. Analisis nilai tambah Hayami mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari metode Hayami adalah.

- 1) Dapat diketahui besarnya nilai tambah dan output.
- 2) Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor –faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, sumbangan input lain dan keuntungan.

3) Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat digunakan untuk subsistem lain selain pengolahan, seperti analisis nilai tambah pemasaran.

2.3.4. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan market intelligence pada pasar domestik dan pasar luar negeri. Sistem adalah sekelompok item atau bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling berkaitan secara tetap dalam membentuk satu kesatuan terpadu.

Menurut Kotler, (2005) Pemasaran sering juga disebut tataniaga atau dalam bahasa lain disebut marketing yang berasal dari kata market yang artinya pasar. Pemasaran atau tataniaga adalah proses yang mengakibatkan mengalirnya produk melalui suatu sistem dari produsen ke konsumen. Tujuan pemasaran adalah membuat agar penjualan menjadi lebih banyak dan mengetahui serta memahami konsumen dengan baik sehingga produk atau pelayanan yang diberikan sesuai dengan selera konsumen dan dapat terjual. Lembaga pemasaran dan distribusi juga memegang peranan penting dalam memperkuat integritas antar subsistem dalam system agribisnis. Dengan demikian pengembangan agribisnis yang terpadu harus juga mampu memperkuat peranan dan memberdayakan lembaga pemasaran dan distribusi secara efektif dan efisien.

Efisiensi sistem pemasaran dapat dilihat dari terselenggaranya integrasi vertikal dan integrasi horizontal yang kuat, terjadi pembagian yang adil dari rasio nilai tambah yang tercipta dengan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produktif masing-masing pelaku.

2.3.5. Subsistem Kelembagaan Penunjang

Dalam sistem agribisnis karet yang berjalan pada saat ini, kelembagaan yang menunjang kegiatan agribisnis karet pada dasarnya sudah ada. Namun, kelembagaan tersebut mungkin tidak berjalan, berjalan namun tidak efektif, tidak ekonomis ataupun tidak adil bagi sebagian pihak yang terlibat dalam kelembagaan tersebut (Syahyuti, 2006). Dengan demikian, upaya yang harus dilakukan adalah bagaimana melakukan revitalisasi atau pembaruan terhadap kelembagaan-kelembagaan yang ada tersebut sehingga dapat berfungsi secara efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan dari kelembagaan itu sendiri.

Keberadaan kelembagaan pendukung pengembangan agribisnis nasional sangat penting untuk menciptakan agribisnis Indonesia yang tangguh dan kompetitif. Lembaga-lembaga pendukung tersebut sangat menentukan dalam upaya menjamin terciptanya integrasi agribisnis dalam mewujudkan tujuan agribisnis pengembangan agribisnis Indonesia adalah (1) pemerintah, (2) lembaga pembiayaan, (3) lembaga pemasaran dan distribusi, (4) koperasi, (5) lembaga pendidikan formal dan informal, (6) lembaga penyuluh pertanian lapangan, (7) lembaga riset dan (8) lembaga penjamin dan penanggung resiko.

2.3.5.1. Kelembagaan Pemerintah

Said, dan A. Haritz (2001) pemerintah Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan usaha agribisnis yang kondusif dan mampu mendukung pengembangan agribisnis yang tangguh. Lembaga pemerintah, mulai dari tingkat pusat sampai daerah, memiliki wewenang regulasi dalam menciptakan lingkungan agribisnis yang kompetitif dan adil. Regulasi pemerintah tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa

kelompok di bawah ini:

- a. Regulasi untuk menjamin terciptanya lingkungan bisnis yang kompetitif dan mencegah monopoli dan kartel.
- b. Regulasi untuk mengontrol kondisi-kondisi monopoli yang diizinkan, seperti Bulog yang menangani komoditas strategis dan beberapa badan usaha milik negara (BUMN) yang mengelola usaha public utility.
- c. Regulasi untuk fasilitas perdagangan, termasuk ekspor dan impor.
- d. Regulasi dalam penyediaan pelayanan publik, terutama untuk fasilitas layanan yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan agribisnis.
- e. Regulasi untuk proteksi, baik proteksi terhadap konsumen maupun produsen.
- f. Regulasi yang terkait langsung dengan harga komoditas agribisnis, input-input agribisnis dan peralatan-peralatan agribisnis.
- g. Regulasi terhadap peningkatan ekonomi dan kemajuan sosial.
- h. Regulasi terhadap sistem pembiayaan agribisnis, seperti permodalan dari perbankan, pasar modal, modal ventura, leasing, dan lain-lain.
- i. Regulasi terhadap sistem penanggulangan risiko agribisnis, seperti keberadaan asuransi pertanian dan bursa komoditas dengan berbagai instrumennya, seperti future contract, hedging, option market, dan lain-lain.

2.3.5.2. Lembaga Pembiayaan

Said, dan A. Haritz, (2001) lembaga pembiayaan agribisnis memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan usaha agribisnis, terutama dalam penyediaan modal investasi dan modal kerja, mulai dari sektor hulu sampai hilir. Pembiayaan bukan hanya dilakukan untuk produsen primer (usaha tani, perkebunan, peternakan, perikanan, dan perhutanan), melainkan juga usaha yang

ada di hulu dan di hilir. Usaha yang berada di hulu harus dibiayai untuk memperlancar arus distribusi dan penyediaan input-input pertanian, seperti usaha pembibitan dan penyediaan input-input dan peralatan pertanian, seperti industri obat-obatan, industri pupuk, industri peralatan pertanian, dan lembaga jasa distribusi input-input dan peralatan pertanian. Begitu juga pembiayaan di sektor hilir, di samping agroindustri juga lembaga-lembaga pemasaran yang menangani distribusi hasil produksi primer, sekunder, dan tersier. Para pedagang perantara harus dibiayai untuk memperlancar arus distribusi dari produsen menuju konsumen/pelanggan.

Fenomena yang menjadi penghambat berkembangnya usaha-usaha jasa distribusi, terutama bisnis informal, adalah terbatasnya modal operasi, sementara skema kredit usaha kecil (KUK) yang diintroduksi oleh pemerintah ternyata tidak gampang untuk menyentuh para informal bisnis tersebut. Program pembiayaan yang dicanangkan pemerintah masih mensyaratkan agunan, berupa sertifikat tanah dan sejenisnya, untuk memperoleh fasilitas pembiayaan sehingga para pelaku bisnis, baik di sektor produksi agribisnis maupun di sektor jasa, sulit tersentuh oleh program pembiayaan tersebut. Hanya pelaku-pelaku bisnis yang memiliki aset yang mampu menggapai pembiayaan tersebut sehingga semakin memperlebar kesenjangan antara pelaku agribisnis yang tidak memiliki aset dan yang sudah memiliki aset. Dengan demikian, penataan lembaga-lembaga pembiayaan agribisnis perlu segera dilakukan, terutama dalam membuka akses yang seluas-luasnya bagi pelaku bisnis kecil dan menengah yang tidak memiliki aset yang cukup untuk diagunkan guna memperoleh pembiayaan usaha. Jika akses pembiayaan tidak dibuka bagi para pelaku bisnis kecil yang tidak memiliki aset,

maka kesenjangan akan terus berlangsung dan akan semakin lebar, karena pembiayaan hanya akan dinikmati oleh orang-orang atau perusahaan- perusahaan yang telah memiliki aset besar (Said, dan A. Haritz, 2001).

2.3.5.3. Lembaga Pemasaran dan Distribusi

Peranan lembaga pemasaran dan distribusi menjadi ujung tombak keberhasilan pengembangan agribisnis, karena fungsinya sebagai fasilitator yang menghubungkan antara deficit units (konsumen pengguna yang membutuhkan produk) dan surplus units (produsen yang menghasilkan produk). Lembaga pemasaran dan distribusi juga memegang peranan penting dalam memperkuat integrasi antar subsistem dalam sistem agribisnis. Dengan demikian, pengembangan agribisnis yang terpadu harus juga mampu memperkuat peranan dan memberdayakan lembaga pemasaran dan distribusi secara efektif dan efisien. Pembinaan terhadap lembaga pemasaran dan distribusi sangat diperlukan karena serangkaian aktivitasnya menjadi penentu utama besarnya margin antara harga di tingkat produsen dan harga di tingkat konsumen (Said, dan A. Haritz, 2001).

Salah satu ukuran distribusi yang efisien adalah rendahnya margin antara harga produsen dan harga konsumen namun tidak berarti lembaga pemasaran dan distribusi tersebut tidak mendapat untung, tetapi lebih pada upaya pembagian yang adil dari semua nilai tambah yang tercipta dalam suatu system komoditas kepada setiap pelaku yang terlibat (Said, dan A. Haritz, 2001).

2.3.5.4. Koperasi

Said, dan A. Haritz (2001) koperasi sebagai badan ekonomi rakyat, yang lahir sebagai pengejawantahan kekuatan ekonomi anggotanya, memiliki peranan yang sangat penting dalam menghimpun kekuatan ekonomi anggota untuk

kemaslahatan bersama dengan asas kekeluargaan. Dalam hal peranannya dalam pengembangan agribisnis, dapat dilihat dari fungsinya sebagai penyalur input-input pertanian dan lembaga pemasaran hasil-hasil pertanian. Di Indonesia, keberadaan koperasi unit desa (KUD) menjadi suatu kekuatan untuk membantu pengembangan agribisnis, karena hampir di setiap desa memiliki KUD. Namun, banyak KUD tidak berdaya untuk membantu pengembangan agribisnis yang berbasis pedesaan. Beberapa hal mendasar yang menjadi penghambat berkembangnya KUD di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. KUD banyak dibentuk hanya untuk memenuhi keinginan pemerintah, bukan karena kesadaran anggota sendiri.
- b. Permodalan KUD sangat terbatas, apalagi ditambah dengan aksesnya kepada lembaga pembiayaan yang sangat kecil
- c. Karena terbentuknya KUD hanya untuk memenuhi instruksi pemerintah, maka masyarakat di wilayah kerjanya kurang merasa memiliki dan kurang partisipatif dalam operasi usaha KUD.
- d. Banyak KUD yang hanya membawa sloganisme, sebagai badan ekonomi rakyat, sementara dalam operasinya kurang didukung oleh partisipasi rakyat.
- e. Para pengurus dan pegawai KUD tidak profesional dalam menjalankan usaha sehingga banyak KUD yang hanya tinggal papan nama saja.

Pemberdayaan KUD untuk mendukung pengembangan agribisnis hendaknya menjadi perhatian yang sangat serius, karena keberadaannya yang menyebar di seluruh pelosok tanah air menjadikannya sebagai kekuatan distribusi dan komunikasi yang efektif dalam jaringan pengembangan agribisnis. Oleh karena itu, perlu reorientasi pemberdayaan KUD untuk menggantikan

peranan pemerintah sebagai sumber informasi pertanian pedesaan, di samping itu memberdayakan kembali peranannya sebagai lembaga penyalur input-input dan lembaga pemasaran serta distribusi hasil-hasil pertanian (Said, dan A. Haritz, 2001).

Disamping KUD, banyak jenis koperasi lain yang berperan dalam pengembangan agribisnis, seperti koperasi susu, koperasi tahu tempe, koperasi nelayan, dan lain-lain. Merupakan suatu kekuatan yang besar jika semua KUD dan jenis koperasi primer lainnya diberdayakan untuk mendukung pengembangan agribisnis, terutama yang berbasis di pedesaan (Said, dan A. Haritz, 2001).

2.3.5.5. Lembaga Pendidikan Formal dan Informal

Pendidikan formal, terutama yang berbasis keilmuan agribisnis dan ilmu-ilmu pendukungnya, perlu memperoleh perhatian yang besar. Disadari atau tidak disadari bahwa selama kurun waktu Pembangunan Jangka Panjang Tahap Pertama (PJPTD), pemberdayaan lembaga pendidikan formal untuk mendukung sektor riil di bidang agribisnis sangat kurang. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketertinggalan Indonesia dibanding negeri jiran (Malaysia) dalam hal pemberdayaan lembaga pendidikan formal dalam mendukung pengembangan agribisnis cukup besar. Universitas Putera Malaysia telah melahirkan tenaga-tenaga terdidik yang mampu menjadikan Malaysia sebagai raja dalam komoditas kelapa sawit. Begitu juga Universitas Kasetsart, Thailand, telah berhasil melahirkan tenaga-tenaga terdidik di bidang agribisnis, dibuktikan dengan berkembangnya agribisnis buah-buahan dan hortikultura yang sangat pesat. Sementara di Indonesia, yang pada awal dekade 1960-an menjadi kiblat beberapa negeri jiran dalam mempelajari

agribisnis/pertanian, kini tertinggal (Said, dan A. Haritz, 2001).

Pada pascareformasi baru sekarang ini, hendaknya lembaga pendidikan yang terkait dengan agribisnis mulai mereformasi sistem pendidikannya dan menangkap paradigma-paradigma pembelajaran dan pendidikan yang mampu melahirkan tenaga-tenaga terdidik yang profesional dan spesialis dalam bidangnya. Lembaga pendidikan harus aktif dalam melahirkan perubahan-perubahan menuju perbaikan yang terus-menerus, setelah selama hampir 30 tahun terbelenggu dalam aturan main yang berbelit-belit yang diciptakan oleh rezim orde baru. Lembaga pendidikan harus mampu mandiri dan memiliki kebebasan dalam menentukan masa depannya menghadapi era persaingan global, terutama lembaga pendidikan tinggi. Pemerintah hanyalah sebagai fasilitator, bukan sebagai pengatur dan penentu mekanisme sistem pendidikan. Dengan demikian, diharapkan lembaga pendidikan tinggi akan mampu menata diri dan memiliki ruang gerak yang luas tanpa terbelenggu oleh aturan main yang berbelit-belit (Said, dan A. Haritz, 2001).

2.3.5.6. Lembaga Penyuluhan

Keberhasilan Indonesia berswasembada beras selama kurun waktu 10 tahun (1983-1992) merupakan hasil dari kerja keras para penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang dengan konsisten memperkenalkan berbagai program peningkatan produksi pangan yang dicanangkan oleh pemerintah dan membimbing dalam pelaksanaannya, seperti bimas, inmas, insus, supra insus, dan lain-lain. Peranan PPL tersebut pada akhir-akhir ini menurun sehingga perlu penataan dalam upaya pemberdayaan kembali dengan deskripsi tugas yang diperbaiki. Mungkin peranannya bukan lagi sebagai penyuluh penuh, melainkan

lebih kepada fasilitator dan konsultan pertanian rakyat (Said, dan A. Haritz, 2001).

2.3.5.7. Lembaga Riset

Peranan lembaga riset bagi pengembangan agribisnis di Indonesia belum menggembirakan dan sangat jauh ketinggalan dibanding negara-negara tetangga Indonesia yang dulunya berkiblat ke Indonesia. Hal ini merupakan suatu fenomena yang memprihatinkan. Pemberdayaan lembaga riset dalam pengembangan agribisnis perlu segera digerakkan dalam upaya meraih keunggulan bersaing bagi produk-produk agribisnis Indonesia dalam memasuki era pasar bebas. Semua lembaga riset yang terkait dengan pengembangan agribisnis harus menjadi ujung tombak bagi keberhasilan agribisnis Indonesia yang memiliki keunggulan mutu produk dan pengembangan diferensiasi dengan produk sejenis yang diproduksi dari negara lain. Jika Meksiko dapat memproduksi buah avokad yang warna daging buahnya kuning kehijau-hijauan dan kulit buah yang bersih dan halus, mengapa Indonesia tidak mampu membuat rekayasa genetik avokad menjadi avokad yang manis, daging buah berwarna hijau terang dengan kulit yang halus, serta bentuk buah yang besar dengan biji yang kecil. Dengan demikian, terdapat diferensiasi produk dengan orientasi keunggulan mutu (Said, dan A. Haritz, 2001).

Lembaga riset, terutama yang ada di perguruan tinggi, akan mampu mengembangkan produk agribisnis Indonesia dengan mutu yang tinggi bila didukung oleh pembiayaan penelitian yang cukup. Pengembangan produk agribisnis, baik produk baru maupun modifikasi produk yang sudah ada, dengan berbagai diferensiasi komponen keunggulan yang diinginkan oleh pasar akan tercipta bila para ilmuwan bekerja dengan tekun dalam laboratoriumnya tanpa

memikirkan akan mencari tambahan penghasilan untuk mensejahterakan keluarga mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan insentif khusus yang cukup untuk menciptakan tenaga-tenaga ahli di laboratorium yang handal dan tekun (Said, dan A. Haritz, 2001).

2.3.5.8. Lembaga Penjamin dan Penanggung Risiko

Risiko di bidang agribisnis tergolong besar, namun hamper semuanya dapat diatasi dengan teknologi dan manajemen yang handal. Namun demikian, dibutuhkan lembaga penjamin risiko yang mampu menghilangkan kekhawatiran-kekhawatiran para pelaku bisnis untuk terjun di bidang agribisnis. Asuransi pertanian, sebagai salah satu lembaga penjamin risiko agribisnis, sangat tepat untuk dikembangkan sejalan dengan upaya aplikasi teknologi agribisnis yang semakin meningkat. Selain itu, instrumen hedging dalam bursa komoditas juga perlu dikembangkan guna memberikan sarana penjaminan berbagai risiko dalam agribisnis dan industri pengolahannya (Said, dan A. Haritz, 2001).

2.4. Karakteristik Petani

Menurut Caragih (2013), karakteristik merupakan ciri atau karateristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras atau suku, pengetahuan, agama atau kepercayaan dan sebagainya. Adapun karateristik petani yang akan diteliti sebagai berikut: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga .

2.4.1. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja jika kondisi umur yang

masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah, 2011).

Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menanggung resiko (Soekartawi, 2002).

2.4.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 1994).

Medel pendidikan yang digambarkan dalam pendidikan petani bukanlah pendidikan formal yang sering mengasingkan petani dari realitas. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi kepada peningkatan produksi pertanian semata, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial masyarakat petani. Masyarakat petani yang terbelakang lewat pendidikan petani diharapkan dapat lebih aktif, lebih

optimis pada masa depan, lebih efektif dan pada akhirnya membawa pada keadaan yang lebih produktif (Soepomo, 1997).

2.4.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman seseorang dalam berusahatani sangat berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Dalam mengadakan suatu penelitian lamanya berusahatani di ukur mulai sejak kapan petani itu aktif secara mandiri mengusahakan usahatannya tersebut sampai dilakukan penelitian (Fauzia, 1991).

Menurut Soekartawi (1999), petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi. Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dibidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai petani) hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja, berarti pengalaman bekerjanya tinggi sehingga secara lansung akan mempengaruhi pendapatan (Suwita, 2011).

Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola prilaku baru, bisa juga tanpa disadari (Soekartawi, 2002).

2.4.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu

faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan lebih banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani (Soekartawi, 1999). Ada hubungan yang nyata yang dapat dilihat melalui keengganan petani terhadap resiko dengan jumlah anggota keluarga. Keadaan demikian sangat beralasan, karena tuntutan kebutuhan uang tunai rumah tangga yang sangat besar, sehingga petani harus berhati-hati dalam bertindak khususnya berkaitan dengan cara-cara baru yang riskan terhadap resiko. Kegagalan petani dalam berusahatani akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang besar seharusnya memberikan dorongan yang kuat untuk berusahatani secara intensif dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan mendapatkan pendapatan (Soekartawi, 2002).

2.5. Metode Pengukuran Tingkat Kepuasan

Kepuasan petani dapat di ukur dengan kualitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga penunjang agribisnis. Petani harus mendapat pelayanan yang baik, karena selain hak dari setiap petani juga merupakan ciri dari lembaga penunjang sebagai lembaga pelayanan. Untuk menganalisis tingkat kepuasan digunakan dua metode yaitu metode IPA dan CSI:

2.5.1. IPA (*Importance Performance Analysis*)

Hubungan kepuasan dengan metode IPA adalah melihat kesesuaian antara

kepentingan dengan presepsi atau kinerja aktual. Menurut Supranto (2001) IPA adalah suatu metode untuk menganalisis sejauh mana tingkat kepuasan seseorang terhadap suatu kinerja suatu perusahaan penggunaan diagram kartesius sangat diperlukan dalam menjabarkan unsur-unsur tingkat kepentingan dan kepuasan melalui suatu bagan yang dibagi menjadi empat bagian dan dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik (x,y) \bar{Y} merupakan skor rata-rata tingkat kepentingan masing-masing atribut, \bar{X} merupakan skor rata-rata tingkat kinerja aktual masing-masing atribut. IPA dapat digunakan untuk memberi peringkat berbagai elemen dari kumpulan jasa dan mengidentifikasi tindakan apa yang diperlukan. Hasil dari pengukuran IPA akan tersebar kedalam empat kuadran diagram kartesius. Bentuk dari digram kartesius IPA, yaitu dapat dilihat pada Gambar 1.

Tinggi	PRIORITAS UTAMA I	PERTAHANKAN PRESTASI II
Tingkat kepentingan	PRIORITAS RENDAH III	BERLEBIHAN IV
Rendah	Rendah	Tinggi

Penilaian Kinerja

Sumber Supranto (2001).

Gambar 1. Diagram Kartesius Tingkat Kepentingan Dan Kinerja

1. Kuadran I

Faktor ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi kepuasan petani dimana atribut-atribut kualitas jasa dianggap sangat penting oleh petani tetapi belum dilaksanakan oleh kelembagaan penunjang sesuai keinginan petani, sehingga anggota menuntut adanya perbaikan-perbaikan atribut-atribut kualitas jasa.

2. Kuadran II

Unsur jasa pokok telah berhasil dilaksanakan oleh kelembagaan penunjang, untuk itu wajib untuk dipertahankan. Hal tersebut dikarenakan atribut yang tersebar didalam kuadran ini dianggap sangat penting dan memuaskan.

3. Kuadran III

Kuadran ini menunjukkan faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh petani. peningkatan atribut pada kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan oleh anggota sangat kecil.

4. Kudran IV

Kuadran ini menunjukkan faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh petani dan dirasakan terlalu berlebihan. Atribut pada kuadran ini dapat dikurangi kelembagaan penunjang, karena dapat mengurangi beban kelembagaan.

Nilai kepentingan dalam analisis IPAbukan didasarkan kepada kepentingan yang relatif terhadap atribut lain. Nilai kepentingan didapatkan dari jawaban responden berdasarkan skala likert yang telah disediakan, dan tanpa harus membandingkan atribut berdasarkan tingkatan skala likert tersebut. Kelemahan dari alat analisis IPA adalah hanya memberi posisi atribut kedalam kuadran kartesius, serta mendeskripsikan atribut-atribut yang dianggap penting/tidak penting atau puas/tidak puas saja.alat analisis IPA tidak

menjelaskan seberapa besar persentase kepuasan secara keseluruhan. Untuk itu alat analisis yang bisa melengkapi dan menyempurnakan hasil dari IPA adalah analisis CSI (*Customer Satisfaction Indeks*).

2.5.2. CSI (*Customer Satisfaction Indeks*).

Metode ini merupakan indeks yang mengukur tingkat kepuasan konsumen atau anggota berdasarkan atribut-atribut tertentu. Hal ini tergantung kepada kebutuhan informasi yang ingin didapatkan perusahaan terhadap konsumen (Massnick, 1997).

Penelitian ini juga tingkat kepuasa responden. Tingkat kesesuaian diperoleh dari perbandingan penilaian tingkat kepentingan dan persepsi kinerja pelayanan kelembagaan penunjang agribisnis. Penilaian ini akan menunjukkan kesesuaian antara persepsi kinerja pelayanan dengan kepentingan pelayanan kelembagaan penunjang. Jika pembobotan dari persepsi kinerja lebih besar atau sama dengan bobot tingkat kepentingan anggota terhadap atribut, berarti persepsi terhadap kinerja pelayanan kelembagaan penunjang telah sesuai dengan keinginan petani. Begitu juga sebaliknya, jika pembobotan dari persepsi kinerja lebih kecil dari tingkat kepentingan petani, berarti persepsi terhadap kinerja pelayanan kelembagaan penunjang belum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh petani.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin telah mengajarkan kepada kita tentang tata cara bersikap dan bertindak. Dalam konteks dunia usaha, tentu kaidah tersebut sangat penting untuk dilakukan karena terkait dengan salah satu fungsi suatu kelembagaan yakni kepuasan pelanggan. Allah SWT telah berfirman:

“Maka disebabkan oleh rahmad Allah-lah kamu berlemah lembut pada mereka. Sekiranya kamu bersikap kasar lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh sebab itu, maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian bila kamu sudah membulatkan tekad, maka bertawakal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakka kepada-Nya”. (QS. Ali-Imron : 159).

Dari ayat tersebut, Allah mengajarkan kepada kita agar senantiasa bersikap lemah lembut terhadap orang lain dan bukan berarti kita tidak boleh kasar (tegas) dalam bertindak. Namun dalam konteks pelayanan, maka perilaku lemah lembut tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan kepercayaan terhadap pelanggan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Mutaqin (2008), Melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Kelembagaan Agribisnis dan Efisiensi Teknik Usahatani Padi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengkaji keragaan dan kinerja kelembagaan agribisnis padi sehat pada petani binaan LPS, (2) Mengkaji aplikasi teknologi yang dilakukan di tingkat petani binaan LPS, dan (3) Menganalisis efisiensi teknik dari proses produksi usahatani padi sehat petani binaan LPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis data diolah dengan statistik regresi dan efisiensi.

Hasil dari penelitian ini perhitungan fungsi produksi didapat bahwa diantara faktor-faktor yang diduga hanya variabel tenaga kerja memiliki

hubungan yang positif dan berpengaruh nyata pada taraf satu persen terhadap produksi dan hasil perhitungan nilai efisiensi teknik petani kelompok tani binaan LPS menunjukkan nilai rata-rata efisiensi teknik sebesar 0.80, yang berarti praktik usahatani petani 80 % mendekati efisien. Lebih rinci dari perhitungan tersebut adalah tingkat efisiensi terendah adalah 42,6 % dan tertinggi adalah 99,8 %.

Munigar (2009) melakukan penelitian tentang Peran Koperasi dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Belimbing. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis dan mengetahui sistem agribisnis belimbing Dewa yang terdapat di lokasi penelitian, (2) menganalisis dan mengetahui kinerja Pusat Pemasaran Belimbing Dewa Depok (PKPBDD) yang telah dijalankan selama ini, (3) mengetahui implikasi peran PKPBDD terhadap petani dalam pengembangan belimbing Dewa. Penelitian dilaksanakan di Pusat Koperasi Belimbing Dewa Depok (PKPBDD), sedangkan pengambilan responden dilakukan di Kecamatan Pancoran Mas, Sawangan, Limo, Beji dan Cimanggis sebanyak 60 responden. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2009. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sistem agribisnis dan Importance Performance Analysis (IPA).

Hasil penelitian menunjukkan sistem agribisnis belimbing Dewa di Kota Depok belum sepenuhnya terintegrasi secara vertikal. Penyediaan input usahatani berupa pupuk dan obat-obatan menjadi biaya yang sangat memberatkan bagi petani dalam subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi. Pada subsistem usahatani kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja dan biaya yang cukup banyak yaitu pada saat pembungkusan, rata-rata hasil panen petani belum

sesuai dengan target mutu yang diharapkan. dari penerapan SOP belimbing Dewa Kota Depok. Pada subsistem pemasaran, pola pemasaran yang dilakukan oleh petani yaitu menjual belimbing ke PKPBDD dan tengkulak. Sedangkan pada subsistem layanan pendukung petani masih memerlukan bantuan permodalan. Berdasarkan *Importance Performance Analysis* (IPA) prioritas utama dalam kinerja PKPBDD yang harus diperbaiki yaitu daya tampung belimbing, pemasaran belimbing dan pinjaman untuk petani. Atribut yang perlu dipertahankan oleh PKPBDD yaitu harga beli belimbing oleh PKPBDD, pengambilan hasil panen ke petani, pembayaran oleh PKPBDD kepada petani, ketepatan dalam penimbangan dan pengelompokkan belimbing dalam grade, tabungan petani. Atribut yang diabaikan oleh petani yaitu kemudahan menghubungi PKPBDD, kebersihan dan kerapihan dalam pengemasan belimbing, penyediaan fasilitas PKPBDD, PKPBDD sebagai tempat penghubung antara petani (adanya forum komunikasi antar petani). PKPBDD diharapkan dapat meningkatkan peranannya pada penyediaan sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan, meningkatkan posisi tawar petani dan memperluas pemasaran serta berperan sebagai fasilitator petani dalam memperoleh pinjaman. Untuk meningkatkan daya tampung belimbing pada saat panen raya, diharapkan PKPBDD melakukan kerjasama dengan pabrik pengolahan belimbing. Dengan semakin berkembangnya kota Depok sebagai kota wisata religi, disarankan dalam jangka panjang PKPBDD mampu membangun unit usaha khusus pusat penjualan belimbing segar dan olahannya, sekaligus dapat dijadikan tempat promosi keunggulan daerah.

Subagio (2010) melakukan penelitian dengan judul Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi atribut kualitas berdasarkan tingkat kepentingan dan kinerja menurut petani, (2) menganalisis tingkat kepuasan petani terhadap kinerja atribut pelayanan petugas penyuluh pertanian di Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor dan (3) merekomendasikan upaya untuk meningkatkan kinerja pelayanan petugas penyuluh pertanian dalam memberikan kepuasan petani dimasa yang akan datang. Metode yang digunakan adalah metode survei. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang telah memperoleh penyuluhan dan terdaftar dalam rencana kerja tahunan penyuluh (RATP) BP3K tahun 2010 yang berjumlah 5 kelompok petani. Alat analisis data menggunakan metode Importance and Performance Analysis.

Hasil perhitungan *Importance Performance Analysis* (IPA) menunjukkan atribut yang dianggap petani memiliki tingkat kepentingan tertinggi yaitu penyuluh melakukan kunjungan kepada kelompok petani dan atribut yang memiliki tingkat kepentingan terendah adalah penyuluh membuat hubungan kerjasama antara kelompok petani dengan pihak lain, sedangkan atribut yang dianggap petani memiliki tingkat kinerja tertinggi yaitu penyuluh yang menerima pertanyaan dapat langsung menjawab dan mampu menjawab pertanyaan petani dan atribut yang memiliki tingkat kinerja terendah

Wahyudi, dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Karet Rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani, sistem agribisnis dan strategi pengembangan agribisnis karet rakyat. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah survei. Data yang digunakan adalah data primer dan skunder yang variabelnya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang salah satunya menggunakan SWOT Analysis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani karet didominasi oleh usia produktif dengan tingkat pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar. Hal ini berdampak pada pola pikir terutama dalam mengambil keputusan manajemen usahatani. Pengelolaan sistem agribisnis karet rakyat saat ini belum terintegrasi dengan baik, masing-masing subsistem perlu mendapatkan arahan dengan kebijakan yang mengikat supaya kinerja masing-masing subsistem dapat dioptimalkan. Hasil analisis SWOT mengarahkan strategi pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Kuantan Singingi pada strategi pertumbuhan, yaitu pada kuadran WO (*Weakness-Opportunity*), sehingga kelemahan internal sistem agribisnis harus diselesaikan untuk memanfaatkan peluang yang semakin besar di masa yang akan datang.

Arini, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul Peran Kelompok Tani dalam Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok tani dalam usahatani padi sawah di Belatu Desa, Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai Maret 2017. Penentuan sampel menggunakan cluster random sampling adalah dengan mengambil 25% dari populasi sehingga jumlah sampel adalah 27 orang. Analisis data yang digunakan adalah interval rumus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani dalam usahatani

lahan basah di Desa Belatu, Kabupaten Pongidaha, Kabupaten Konawe dominan dalam kategori sedang. Maka peran petani kelompok sebagai kelas belajar dominan berada dalam kategori tinggi, sedangkan peran kelompok tani sebagai kendaraan untuk kerjasama dan unit produksi yang dominan berada dalam kategori rendah.

Tedjaningsing, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul Peran Kelembagaan Dalam Pengembangan Agribisnis Mendong. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi kelembagaan yang berperan dalam usahatani mendong, (2) Mengetahui tingkat kinerja kelembagaan agribisnis dalam usahatani mendong, dan (3) Mengetahui tingkat kepuasan petani terhadap kinerja kelembagaan agribisnis mendong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis data *Importance Performance Analysis* dan *Consumer Statisfaktion Indexs*.

Hasil dari penelitian pada umumnya responden sudah berusahatani mendong lebih dari separuh usianya sehingga usahatani mendong sudah menjadi *Way Of Life*. Selain berusahatani padi dan mendong, ada juga responden yang mempunyai pekerjaan lain seperti buruh, pedagang dan pengrajin mendong. Luas garapan mendong yang diusahakan oleh responden berkisar rata-rata 0,25 Ha. Dengan status penguasaan lahan adalah pemilik penggarap, penyakap, sewa dan nengah. Hasil produksi mendong rata-rata sekitar 4,255 ton mendong kering per Ha atau 6-7 Kg mendong kering per bata.

2.7. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kelembagaan penunjang agribisnis terdiri dari beberapa lembaga yaitu kelembagaan pemerintah, kelembagaan pembiayaan, lembaga pemasaran dan distribusi, koperasi, lembaga pendidikan formal dan informal, lembaga penyuluhan pertanian lapangan, lembaga penjamin dan penanggungungan resiko. Lembaga penunjang agribisnis memiliki peranan masing-masing dalam mengembangkan agribisnis. Lembaga yang dianalisis dalam penelitian ini adalah lembaga pemerintah, lembaga penyediaan sarana produksi dan lembaga pemasaran.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah alih fungsi lahan dari karet ke perkebunan kelapa sawit dan peran kelembagaan penunjang agribisnis yang belum optimal sehingga menyebabkan produktivitas karet rakyat rendah. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang peranan kelembagaan penunjang agribisnis karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik petani, mengidentifikasi kelembagaan penunjang dan perannya, mengetahui tingkat kepuasan petani terhadap kelembagaan penunjang agribisnis. Untuk menjawab tujuan satu dan tujuan dua dilakukan analisis deskriptif kualitatif, untuk menjawab tujuan tiga analisis menggunakan metode IPA dan CSI. Dari kedua analisis tersebut maka dapat diambil kesimpulan dan rekomendasi. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Tentang Peranan Kelembagaan Penunjang Agribisnis Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi ini karena pertimbangan bahwa: 1). Kecamatan Singingi merupakan salah satu Kecamatan penghasil karet terbanyak, 2). Mayoritas masyarakat mengusahakan tanaman karet dengan pola perkebunan rakyat, 3). Manajemen usahatani karet terlihat belum maju (tradisional); 4) Kecamatan Singingi memiliki potensi perkebunan karet yang cukup menjanjikan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, terhitung mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2019, dengan tahapan kegiatan meliputi penyusunan usulan penelitian, pembuatan kuesioner, pengumpulan data sekunder, pengumpulan data primer, tabulasi data, analisis data, penyusunan laporan, serta perbanyakan laporan.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani karet di Desa Logas Hilir yang mengusahakan tanaman karet sebagai mata pencarian. Berdasarkan survei pendahuluan jumlah petani karet adalah sebanyak 800 orang.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Strata yang digunakan pada petani karet ini adalah berdasarkan luas garapan yang dimiliki petani. Berdasarkan luas

lahan perkebunan karet yang dimiliki petani, maka populasi dibagi menjadi tiga strata, yakni petani yang memiliki luas garapan kurang dari 2 hektar, luas garapan 2-5 hektar dan luas garapan lebih dari 5 Ha. Adapun jumlah populasi dan jumlah sampel yang diambil masing-masing strata dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kerangka Sampel Penelitian

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Populasi (Orang)	Sampel (Orang)
1	< 2	418	26
2	2-5	265	17
3	>5	117	7
	Jumlah	800	50

Disamping sampel petani, dalam penelitian ini juga mengambil unsur kelembagaan penunjang yang berperan dalam agribisnis Karet, baik pemerintah, masyarakat maupun pihak swasta. Sampel dari unsur kelembagaan penunjang ini akan ditentukan secara purposive, dan jumlahnya bergantung kepada jumlah populasi dari kelembagaan penunjang tersebut.

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden serta pengamatan langsung ke lapangan. Data primer yang diperlukan dari petani karet adalah : Karakteristik (nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga, luas lahan), penggunaan faktor produksi, jumlah produksi, harga, dan nilai penyusutan alat produksi budidaya karet serta informasi terkait keberadaan dan peranan kelembagaan penunjang dalam agribisnis karet.

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yaitu meliputi gambaran umum daerah penelitian (geografi daerah), jumlah

penduduk (berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan jenis pekerjaan), jumlah produksi karet, luas areal perkebunan karet yang dibudidayakan serta data-data lain yang mendukung penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Kantor Kepala Desa, Perpustakaan, Buku, Skripsi, Browsing internet seperti BPS, Dinas Perkebunan dan instansi lainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan variabel-variabel yang diamati, Maka dikemukakan konsep operasional sebagai berikut:

1. Karakteristik petani merupakan ciri-ciri atau gambaran keadaan petani secara keseluruhan
2. Umur petani karet merupakan usia petani karet pada saat di wawancarai
3. Tingkat pendidikan merupakan lamanya petani dalam melaksanakan pendidikan formal
4. Pengalaman berusahatani karet merupakan lamanya petani dalam melakukan kegiatan usahatani karet
5. Jumlah tanggungan anggota keluarga petani karet merupakan jumlah anggota kelurga petani karet
6. Kelembagaan pemerintah merupakan lembaga yang mendukung kegiatan usahatani karet
7. Kelembagaan penyediaan sarana produksi merupakan kelembagaan yang bergerak di bidang produksi, penyediaan dan penyaluran sarana produksi
8. Kelembagaan pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi semua kelembagaan pemasaran yang terlibat/menunjang keberlangsungan agribisnis

karet.

9. Produksi karet adalah berupah ojol atau bahan olahan karet (bokar) (Kg/Ha).
10. Ojol adalah lateks karet yang dibekukan berbentuk bongkahan menggunakan cuka sebagai pembeku (Kg).
11. Kepengtingan adalah tingkat harapan petani terhadap pelayanan yang diberikan oleh lembaga penunjang agribisnis.
12. Kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapannya.
13. Pelayanan adalah aktivitas atau hasil yang dapat ditawarkan oleh sebuah lembaga kepada pihak lain yang biasanya tidak kasat mata, dan hasilnya tidak dapat dimiliki oleh pihak lain tersebut.
14. Kualitas pelayanan adalah standar mutu dari segala usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam melayani kebutuhan/keperluan petani.
15. Kualitas bibit adalah mutu bibit tanaman karet yang diberikan oleh pemerintah kepada petani karet.
16. Kuantitas bibit adalah jumlah bantuan bibit karet yang diberikan oleh pemerintah terhadap petani karet.
17. Pembagian bibit karet adalah kegiatan pembagian bibit karet yang dilakukan oleh pemerintah secara langsung kepada petani karet.
18. Penyampaian materi adalah kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi tentang usahatani karet.
19. Pemahaman materi adalah kemampuan petani dalam memahami materi yang disampaikan oleh penyuluh.
20. Kelengkapan sarana produksi adalah tersedianya sarana produksi yang dijual

oleh toko/kios dan warung/kedai.

21. Kualitas sarana produksi adalah mutu sarana produksi yang dijual oleh toko/kios dan warung/kedai.
22. Cara Pembayaran petani yaitu cara petani membayar sarana produksi yang dibeli dari toko/kios dan warung/kedai.
23. Ketersediaan sarana produksi adalah tersedianya sarana produksi pada saat petani membutuhkan sarana produksi tersebut.
24. Harga sarana produksi adalah harga yang dijual sarana produksi oleh toko/kios dan warung/kedai kepada petani.
25. Sarana produksi adalah sarana yang dibutuhkan/digunakan oleh petani karet untuk menunjang usahatani karet, yaitu seperti pupuk, obat-obatan dan peralatan.
26. Syarat pembelian adalah syarat yang diberikan oleh tengkulak terhadap petani dalam membeli hasil produksi (Rp/Kg).
27. Harga jual adalah harga jual (ojol) dari petani karet kepada tengkulak (Rp/Kg).
28. Cara pembayaran tengkulak adalah cara pemberian uang kepada petani karet dalam penjualan hasil produksinya (ojol) (Rp/Kg).
29. Kemampuan membeli adalah kemampuan tengkulak dalam membeli setiap penjualan hasil produksi (ojol) oleh petani (Rp/Kg).

3.5. Analisis Data

Data yang diperoleh dari responden petani karet terlebih dahulu dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan dianalisis sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Karet

Untuk menganalisis karakteristik petani, data yang diperoleh dilapangan terlebih dahulu diolah dan ditabulasikan secara sederhana, kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu penganalisaan data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikannya dengan data dan fakta yang ada dilapangan. Analisis yang dilakukan meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

3.5.2. Analisis Kelembagaan dan Peran Kelembagaan Penunjang Agribisnis

Jenis dan peran kelembagaan penunjang agribisnis karet dijelaskan secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan sesuai dengan apa yang ada dilapangan atau lokasi penelitian. Adapun lembaga penunjang yang berperan dalam agribisnis karet di daerah penelitian yang dianalisis yaitu lembaga pemerintah, lembaga penyediaan sarana produksi dan lembaga pemasaran.

3.5.3. Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Pelayanan Kelembagaan Penunjang

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui tanggapan petani terhadap pelayanan yang diberikan oleh kelembagaan penunjang agribisnis digunakan pendekatan *Importance Performance Analysis* (IPA) atau Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja/Kepuasan Pelanggan (John dan James dalam Supranto, 2006), dan digambarkan dalam diagram Kartesius. Kepuasan petani terhadap kinerja kelembagaan penunjang agribisnis digunakan model *Consumer Satisfaction Index* (Aritonang, 2005).

3.5.3.1. Analisis *Importance Performance Analysis* (IPA)

IPA atau Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja terdiri atas dua komponen, yaitu analisis kuadran dan analisis kesenjangan:

1. Menghitung Rata-rata Penilaian Kepentingan dan Kinerja Untuk Setiap

Atribut:

$$\bar{X}_i = \sum_{i=1}^k \frac{X_i}{n} \leftrightarrow \bar{Y}_i = \sum_{i=1}^k \frac{Y_i}{n} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

\bar{X}_i = Bobot rata-rata tingkat penilaian kepentingan kinerja atribut ke-i

\bar{Y}_i = Bobot rata-rata tingkat penilaian kepentingan atribut ke-i

n = Jumlah responden

2. Menghitung Rata-rata Tingkat Kepentingan dan Kinerja Untuk Keseluruhan

Atribut:

$$\bar{\bar{X}} = \sum_{i=1}^k \frac{X_i}{n} \leftrightarrow \bar{\bar{Y}} = \sum_{i=1}^k \frac{Y_i}{n} \dots\dots\dots(2)$$

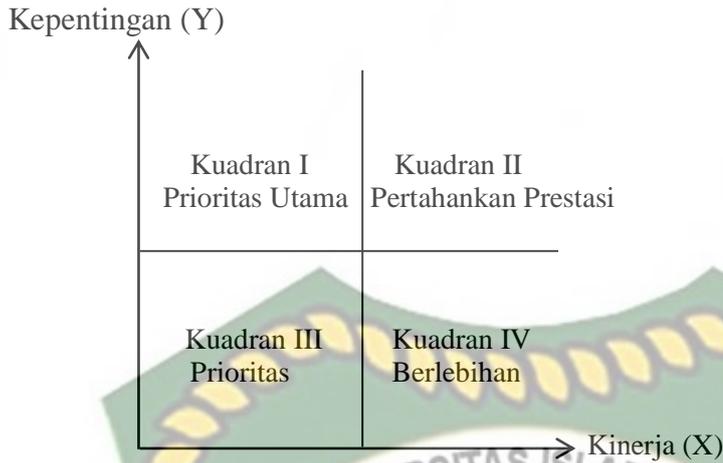
Keterangan:

$\bar{\bar{X}}$ = Nilai rata-rata kinerja atribut

$\bar{\bar{Y}}$ = Nilai rata-rata kepentingan atribut

n = Jumlah atribut

Setelah diperoleh bobot kinerja dan kepentingan serta nilai rata-rata kinerja dan kepentingan, kemudian diplotkan ke dalam diagram Kartesius seperti tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Kartesius

3.5.3.2. Analisis *Consumer satisfaction Index* (CSI)

Consumer satisfaction Index (CSI) digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan petani terhadap kelembagaan penunjang agribisnis secara menyeluruh dengan melihat tingkat kepentingan dari masing-masing unsur (Ihsani, 2005):

1. Menentukan *Mean Importance Score* (MIS)

$$MIS = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- n = Jumlah Responden
- Y_i = Nilai Kepentingan atribut Y ke -i

2. Menentukan *Mean Satisfaction Score* (MSS)

$$MSS = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- n = Jumlah Responden
- X_i = Nilai Kepentingan Atribut X ke -i

3. Membuat *Weight faktor* (WF)

$$WF = \frac{MIS_i}{\sum_{i=1}^i MIS_i} \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

4. Membuat *Weight Score* (WS)

$$WS_i = Wf_i \times MSS_i \dots \dots \dots (6)$$

5. Menentukan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^n WSi}{HS} \times 100 \% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

i = Atribut Kepentingan Ke -i

HS = (*Highest Scale*) skala maksimum yang digunakan

Pada umumnya, nilai CSI di atas 50 % sudah merasa puas, tetapi bila nilai CSI di bawah 50 % dapat dikatakan bahwa konsumen belum puas. Dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria Indeks Kepuasan Pelanggan (CSI)

No	Nilai CSI (%)	Kriteria CSI
1	>100	Sangat Puas
2	75-≤100	Puas
3	50-75	Kurang Puas
4	25-50	Tidak Puas
5	0-25	Sangat Tidak Puas

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Geografi

Desa Logas merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Desa Logas mempunyai luas wilayah 4022 Ha. Dilihat dari bentangan wilayahnya Desa Logas berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Muara Lembu
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Logas
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sungai Bawang dan Sumber Datar
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sungai Sirih.

Kondisi alam Desa Logas Kecamatan Singingi secara umum dataran tinggi dan perbukitan, dengan ketinggian dataran 38 Km dari permukaan laut. Jenis tanah yang ada terdiri dari podzolik merah kuning, dengan kondisi tersebut maka Desa Logas Kecamatan Singingi sangat cocok dengan tanaman keras atau tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kakao, gaharu dan tanaman perkebunan lainnya. Di samping kondisi tersebut di atas, di Desa Logas Kecamatan Singing juga terdapat sungai yang cukup besar yakni sungai Singingi. Kondisi iklim yang berlaku saat ini di Kecamatan Singingi adalah iklim tropika basah atau tropis.

4.2. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sumber daya utama untuk menggerakkan dan melaksanakan pembangunan, karena penduduk merupakan sumber tenaga kerja dan pengelola sumber-sumber yang tersedia untuk dimanfaatkan demi pembangunan di berbagai subsektor utama sektor pertanian perkebunan khususnya tanaman karet.

Jumlah penduduk di Desa Logas Tahun 2017 sebanyak 1808 orang, dimana terdiri dari 946 orang pria dan 862 orang wanita dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 504 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2017.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Pria	Wanita		
1	≤15	274	235	509	28,15
2	16-55	600	575	1.175	64,99
3	≥56	72	52	124	6,86
	Jumlah	946	862	1.808	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Logas, 2018

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Logas umumnya berada pada usia produktif yaitu 16-55 tahun yang berjumlah 1.175 orang atau dengan persentase sebesar 64,99%. Penduduk usia 15 tahun kebawah berjumlah 509 orang atau dengan persentase sebesar 28,15% merupakan usia belum produktif, sedangkan usia 56 tahun keatas berjumlah 124 orang atau dengan persentase sebesar 5,30% yang digolongkan usia tidak produktif. Dengan demikian menunjukkan bahwa penduduk di daerah penelitian mayoritas berada pada usia produktif, sehingga diharapkan produktifitas tenaga kerja akan lebih tinggi.

4.3. Mata Pencaharian Penduduk

Sumber ekonomi di Desa Logas bervariasi karena mata pencaharian yang berbeda-beda. Sumber perekonomian dapat menentukan tingkat dari kemakmuran serta taraf hidup dari suatu masyarakat dan juga dapat menentukan kedudukan/status dari penduduk itu sendiri.

Mata pencaharian penduduk Desa Logas ada yang menjadi petani, buruh, PNS, pengrajin industri rumah tangga, pedagang keliling, Montir, POLRI, pensiunan PNS/TNI/POLRI, pengusaha kecil dan menengah, dosen swasta, karyawan perusahaan swasta, bidan swasta, perawat swasta dan pembantu rumah tangga serta ada pula yang belum atau tidak bekerja. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan Mata Pencaharian, Tahun 2017.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	800	44,25
2	Buruh	220	12,17
4	PNS	17	0,94
5	Pengrajin industri rumah tangga	2	0,11
6	Pedagang keliling	3	0,17
7	Montir	4	0,22
8	POLRI	3	0,17
9	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	1	0,06
10	Pengusaha kecil dan menengah	35	1,94
11	Dosen swasta	2	0,11
12	Karyawan perusahaan swasta	15	0,83
13	Bidan swasta	5	0,28
14	Perawat swasta	2	0,11
15	Pembantu rumah tangga	3	0,17
16	Belum atau tidak bekerja		
	- Anak-anak	179	9,90
	- Sedang sekolah	507	28,04
	- Lansia	10	0,55
Jumlah		1808	100,00

Sumber : Kantor Desa Logas, 2018.

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat di Desa Logas Kecamatan Singingi pada umumnya adalah petani (sawit, karet, dan lainnya), yaitu sebanyak 800 orang atau dengan persentase sebesar 44,25%. Selanjutnya buruh (buruh tani, buruh kasar, kuli bangunan, kuli panggul dan lainnya) yaitu sebanyak 220 orang atau dengan persentase sebesar 12,17%. Sedangkan mata pencaharian pada pensiunan PNS/TNI/POLRI merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak satu orang atau dengan persentase sebesar 0,6%. Penduduk yang belum atau tidak bekerja terdiri dari anak-anak yaitu sebanyak 179 orang atau dengan persentase sebesar 9,90%, sedang sekolah 507 orang atau dengan persentase sebesar 28,04% dan lansian sebanyak 10 orang atau dengan persentase sebesar 0,55%.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa perekonomian penduduk Desa Logas masih dominan disektor pertanian. Adapun usaha pertanian yang dilakukan oleh petani di Desa Logas sebagian besar adalah usahatani tanaman perkebunan khususnya tanaman karet.

4.4. Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan usaha. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap cara penerimaan terhadap inovasi baru yang dianjurkan guna meningkatkan taraf hidup petani ataupun masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Logas bervariasi mulai dari yang belum sekolah sampai tingkat perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Penduduk Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2017.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	172	9,51
2	Tidak pernah sekolah	120	6,63
3	Sedang sekolah	507	28,04
4	Tidak tamat SD	147	8,13
5	Tamat SD	135	7,46
6	Tidak tamat SLTP	73	4,03
7	Tidak tamat SLTA	77	4,25
8	Tamat SLTP/ sederajat	425	23,50
9	Tamat SLTA/ sederajat	87	4,81
10	Tamat S1/S2/Diploma	65	3,59
Jumlah		1.808	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Logas, 2018

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat tingkat pendidikan penduduk di Desa Logas masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk yang berpendidikan hanya tamat SD dan SLTP yaitu masing-masing sebanyak 135 orang atau dengan persentase sebesar 7,46% dan 425 orang atau dengan persentase sebesar 23,50%. Sedangkan penduduk yang berpendidikan sarjana merupakan jumlah yang sedikit yaitu 65 orang atau dengan persentase sebesar 3,59%. Pendidikan mempunyai peran penting dalam menunjang pembangunan pertanian, karena pendidikan tersebut merupakan salah satu faktor pelancar dalam proses pembangunan. Dengan demikian, seseorang akan mampu meningkatkan produktifitas usaha yang pada akhirnya akan mampu pula meningkatkan pendapatan.

Rendahnya tingkat pendidikan terutama disebabkan oleh faktor ekonomi penduduk yang sebagian besar masih lemah, sehingga sulit bagi penduduk untuk bersekolah dan minimnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta sulitnya sarana

trasfortasi, sehingga masyarakat harus keluar kota dan memerlukan biaya yang tidak sedikit.

4.5. Distribusi Penggunaan Lahan

Hasil penelitian diketahui luas lahan dan penggunaannya di Desa Logas adalah untuk pemukiman, perkebunan, perkebunan perorangan, perkantoran, dan prasarana umum lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Penggunaan Lahan Berdasarkan Pemanfaatannya di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2017.

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	275,0	0,659
2	Perkebunan	37.425,0	89,691
3	Perkebunan perorangan	4.022,0	9,639
4	Perkantoran	0,5	0,001
5	Prasarana umum lainnya	4,0	0,010
Jumlah		41.726,5	100,000

Sumber : Kantor Desa Logas, 2018

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa penggunaan lahan yang terluas adalah untuk perkebunan yaitu seluas 37.425 ha atau dengan persentase sebesar 89,691%, dan untuk perkebunan perorangan yaitu seluas 4.022 ha atau dengan persentase sebesar 9,639%. Sedangkan untuk perkantoran merupakan penggunaan lahan paling sempit yaitu seluas 0,5 hektar atau dengan persentase sebesar 0,001%. Luasnya lahan pertanian yang digunakan memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Logas bermata pencaharian sebagai petani. Dimana dari

perkebunan seluas 37.425 ha, digunakan untuk tanaman sawit seluas 1.025 ha, tanaman lada 11.975 ha, dan tanaman karet seluas 12.175 ha.

4.6. Sarana dan Prasarana

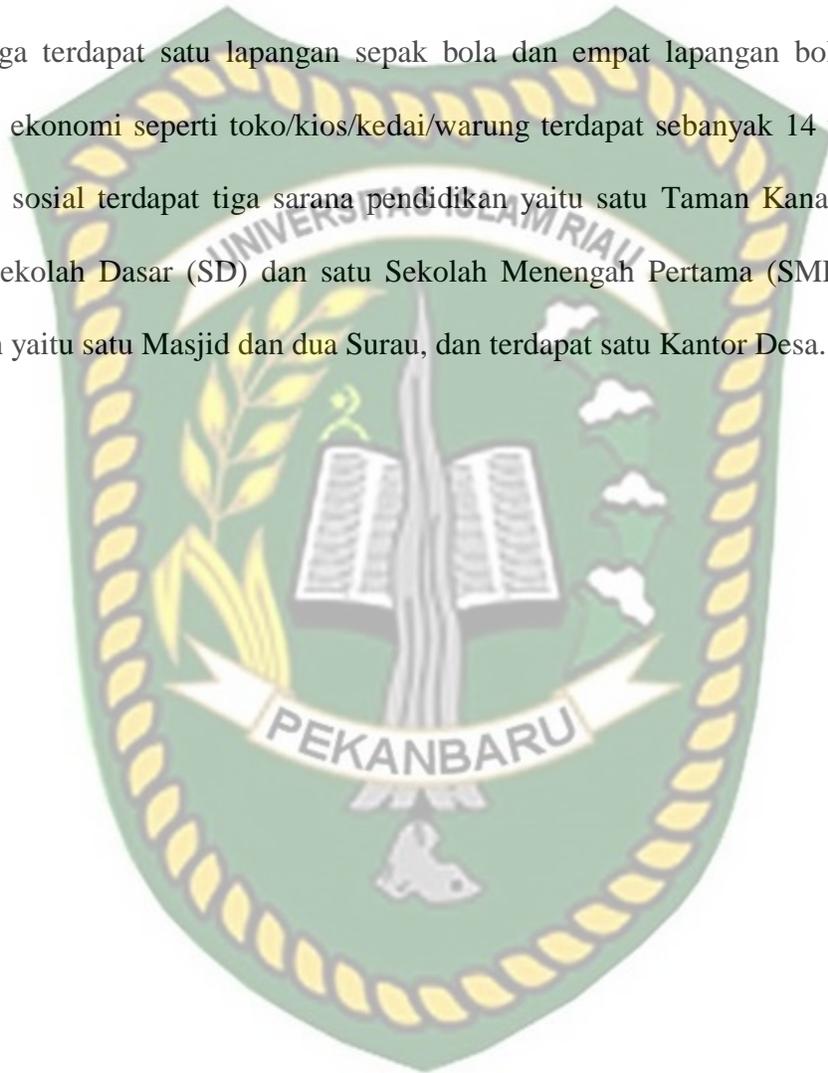
Fasilitas perhubungan yang terdapat di Desa Logas adalah jalan darat. Jalan darat merupakan jalan yang menghubungkan dari satu desa ke desa lainya. Untuk jalan darat umumnya mereka memakai sepeda, sepeda motor, kendaraan roda empat seperti mobil, mobil sewaan dan untuk pengangkutan ke dalam perkebunan serta angkutan/bus umum yang mengantar ke daerah-daerah sekitar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2017.

No	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1	Indusri:	
	1. Pabrik karet	1
	2. Pembuatan tahu	1
2	Kelembagaan Pemerintah:	
	1. RT/RW	9/4
3	Kesehatan:	
	1. Posyandu	1
	2. Pustu	1
4	Olahraga:	
	1. Lapangan sepak bola	1
	2. Lapangan bola volly	4
5	Toko/kios/kedai/warung	14
6	Sosial:	
	1. TK	1
	2. SD	1
	3. SMP	1
	4. Masjid dan Surau	3
	5. Kantor Desa	1

Sumber : Kantor Kepala Desa Logas, 2018

Berdasarkan Tabel 13. dapat dilihat jenis sarana yang ada di Desa Logas Kecamatan Singingi yaitu terdapat dua sarana industri yang terdiri dari pabrik karet dan pabrik pembuatan tahu. Kelembagaan pemerintah di Desa Logas yaitu terdapat 9 RT dan 4 RW, sarana kesehatan terdapat satu posyandu dan satu pustu, sarana olahraga terdapat satu lapangan sepak bola dan empat lapangan bola volly. Pada sarana ekonomi seperti toko/kios/kedai/warung terdapat sebanyak 14 unit, dan pada sarana sosial terdapat tiga sarana pendidikan yaitu satu Taman Kanak-kanak (TK), satu Sekolah Dasar (SD) dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP), tiga sarana ibadah yaitu satu Masjid dan dua Surau, dan terdapat satu Kantor Desa.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani Karet Rakyat

Karakteristik seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Karakteristik petani diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang petani karet rakyat yang meliputi; umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani.

5.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktifitas seseorang dalam bidang usahanya. Seseorang yang masih muda dan sehat umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan yang berumur lebih tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam berusahatani karet, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak, mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional, disamping itu kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang. Simanjuntak (1996) mengatakan bahwa penduduk usia 15-55 tahun termasuk kedalam usia produktif, dimana pada golongan ini akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang baik. Petani karet rakyat di Desa Logas dalam berusahatani karet memiliki tingkat umur yang berbeda-beda. Data mengenai umur petani karet dapat dilihat pada Tabel 14. dan Lampiran 1.

Tabel 14. Distribusi Umur Petani Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019.

No	Umur	Jumlah (Jiwa)	Prsentase (%)
1	32-35	13	26,00
2	36-39	9	18,00
3	40-43	16	32,00
4	44-47	4	8,00
5	48-51	3	6,00
6	52-55	5	10,00
	Jumlah	50	100,00

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa umur petani karet di Desa Logas pada umumnya masih berada pada golongan usia sangat produktif, yaitu pada rentang usia 40-43 tahun dengan persentase 32% dan rata-rata umur petani adalah 40,74 tahun.

Usia Produktif adalah usia yang sudah sanggup menghasilkan produk dan jasa. BPS membedakan penduduk usia produktif menjadi 2 kategori, yang pertama usia sangat produktif (15-49), dan kedua usia produktif (50-64). Hal ini berarti sebagian besar penduduk berperan dalam kegiatan ekonomi karena bagi penduduk yang berada pada usia produktif akan memanfaatkan usia produktif mereka untuk bekerja dan menghasilkan uang. Selain itu penduduk pada usia tersebut dapat bekerja lebih lama dibandingkan dengan penduduk yang berada pada usia yang tidak produktif.

5.1.2. Pendidikan

Tingkat Pendidikan seseorang petani dapat menentukan produktif atau tidaknya dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pada umumnya pendidikan merupakan faktor yang turut menentukan dalam berusahatani, terutama

penerimaan informasi dan inovasi yang relevan dengan kegiatan usahanya. Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan diambil, terutama dalam menerapkan inovasi baru yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usahatani karet. Menurut Hasyim (2006) tingkat pendidikan formal dan non formal yang dimiliki petani akan mewujudkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya dalam peningkatan usahatannya.

Produktivitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan-peralatan yang digunakan dalam usahanya atau kekuatan fisik yang dimiliki, tetapi juga ditentukan oleh pendidikan yang pernah dilaluinya. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber yaitu pendidikan formal dan non formal. Dalam penelitian ini yang diambil sebagai patokan adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani karet di Desa Logas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15. dan Lampiran 1.

Tabel 15. Distribusi Pendidikan Petani Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prsentase (%)
1	6	22	44,00
2	9	11	22,00
3	12	17	34,00
Jumlah		50	100,00

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa pendidikan formal petani karet di Desa Logas masih tergolong rendah, yaitu 6 tahun (SD) dengan persentase 44% (22 jiwa). Sedangkan persentase terendah pada tingkat pendidikan 9 tahun dengan persentase 22% (11 jiwa).

Walaupun tingkat pendidikan petani karet rakyat sebagian besar hanya sampai sekolah dasar, namun bukan menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan usahatani, karena kegiatan berusahatani karet tidak menuntut keahlian tertentu yang harus diperoleh melalui jenjang pendidikan yang tinggi. Guna meningkatkan pendidikan petani perlu adanya pendidikan non formal seperti penyuluhan, pelatihan dan kegiatan lainnya.

5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Pertambahan usia petani selalu akan diikuti oleh meningkatnya pekerjaan petani dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengalaman pekerjaan yang ditekuni. Semakin lama petani menekuni usahatani nya maka semakin meningkat pula pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya dalam mengelola usahatani tersebut. Menurut Soekartawi (2003) pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar, petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru.

Pengalaman berusaha merupakan salah satu yang sangat mempengaruhi kemampuan petani untuk mengelolah usahatani. Pengalaman beusahatani tidak sama antara petani yang satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16. dan Lampiran 1.

Tabel 16. Distribusi Pengalaman Usahatani Petani Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019.

No	Pengalaman UT	Jumlah (Jiwa)	Prsentase (%)
1	5,00-7,50	4	8,00
2	7,51-10,00	9	18,00
3	10,01-12,50	5	10,00
4	12,51-15,00	4	8,00
5	15,01-17,50	5	10,00
6	17,51-20,00	23	46,00
Jumlah		50	100,00

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani petani karet di Desa Logas yang paling banyak ada pada golongan 18-20 tahun yaitu sebanyak 23 jiwa atau dengan persentase 46%. Sementara itu, pengalaman berusahatani paling sedikit ada pada golongan 5,00-7,25 tahun dan 12,51-15,00 tahun yaitu masing-masing sebanyak 4 jiwa dengan masing-masing persentase 8%. Rata-rata pengalaman berusahatani karet adalah 15,24 tahun.

Tingginya pengalaman berusahatani petani, karena petani tersebut sebelumnya banyak yang bekerja dipertanian terutama tanaman perkebunan karet. Pengalaman berusahatani yang dimiliki responden ini akan efektif bila diterapkan dalam kegiatan ekonomi dalam berusahatani di perkebunan karet. Sehingga semakin tinggi tingkat pengalaman yang mereka miliki maka produktifitas dari usaha perkebunan karet yang mereka kerjakan juga akan semakin baik dan meningkat.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah dimanan biaya dan kebutuhan hidup lainnya ditanggung oleh kepala keluarga. Menurut Matra (2003) yang termasuk anggota keluarga adalah seluruh anggota keluarga yang tinggal dan makan dari satu dapur. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua). Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani karet rakyat merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam menunjang kegiatan

berusaha taninya karena selama pekerjaan dalam berusaha tani karet dapat dikerjakan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran untuk mengupah tenaga kerja luar keluarga.

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas petani dalam pengelolaan usahatannya. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka beban ekonomi keluarga juga semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa petani harus berusaha meningkatkan pendapatan dari hasil usahatannya, sehingga kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Sebaliknya jika dilihat dari sisi jumlah anggota keluarga akan dapat memberikan gambaran hidup lebih sejahtera bagi petani, apabila usahatannya berhasil dengan baik. Jumlah anggota keluarga yang banyak dan produktif dapat menjadi tenaga kerja dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17. dan Lampiran 1.

Tabel 17. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019.

No	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Prsentase (%)
1	2	2	4,00
2	3	10	20,00
3	4	17	34,00
4	5	17	34,00
5	6	3	6,00
6	7	1	2,00
Jumlah		50	100,00

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga terbanyak 4 dan 5 jiwa yaitu masing-masing sebanyak 17 petani dengan masing-masing persentase 34%, kemudian jumlah anggota keluarga 3 jiwa sebanyak 10 petani dengan persentase 20%. Sementara itu jumlah anggota keluarga paling

sedikit adalah 7 jiwa yaitu sebanyak 1 petani dengan persentase 2%. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani karet adalah sebanyak (4) jiwa.

5.2. Jenis dan Peran Kelembagaan

Menurut Kustiari et.al (2011) eksistensi dan pengembangan agribisnis tidak dapat dilepaskan dari aspek kelembagaan (kelembagaan agribisnis). Kelembagaan yang dimaksud mengandung makna institusi dan organisasi yang meliputi peran (*role*), aturan (*rule*), serta perilaku (*attitude*) dalam norma dan tata nilai (*norm and value*) yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini salah satunya sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Uphoff (1986) dalam Kustiari et.al (2011), di mana eksistensi kehidupan masyarakat didukung oleh tiga pilar kelembagaan, yaitu kelembagaan komunitas (*voluntary sector*), kelembagaan ekonomi atau pasar (*private sector*) dan kelembagaan publik, termasuk pemerintah (*public sector*).

Kelembagaan merupakan organisasi atau kaidah baik formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Dari beberapa hasil kajian, Syahyuti (2006) menyimpulkan bahwa kelembagaan memiliki perhatian utama pada perilaku yang berpola, yang sebagian besar berasal dari norma-norma yang dianut. Kelembagaan berpusat pada tujuan, nilai atau kebutuhan sosial utama. Lebih jauh dikatakan bahwa kelembagaan mengacu kepada suatu prosedur, kepastian, dan panduan untuk melakukan sesuatu. Kelembagaan agribisnis tanaman karet yang berperan di Desa Logas Kecamatan Singingi yaitu kelembagaan pemerintah, kelembagaan penyediaan sarana produksi, dan kelembagaan pemasaran.

5.2.1. Kelembagaan Pemerintah

Lembaga pemerintah mulai tingkat pusat sampai tingkat daerah, memiliki wewenang, regulasi dalam menciptakan lingkungan agribisnis yang kompetitif dan adil (Adji, 2016). Pemerintah juga memberikan penyuluhan untuk petani karet, agar petani karet di Desa Logas memahami cara budidaya tanaman karet dengan baik dan tepat. Dalam Adji (2016) lembaga penyuluh berperan dalam memberikan layanan informasi dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian. Peranan lembaga ini akhir-akhir ini menurun sehingga perlu penataan dan upaya pemberdayaan kembali dengan deskripsi yang terbaik. Peranannya bukan lagi sebagai penyuluh penuh, melainkan lebih kepada fasilitator dan konsultan pertanian rakyat.

Berdasarkan hasil penelitian, peran kelembagaan pemerintah yaitu memberikan bantuan bibit tanaman karet kepada petani karet di Desa Logas, setiap petani diberikan bantuan sebanyak 500 bibit tanaman karet. Pemberian bibit hanya diberikan pada saat awal pembagian lahan perkebunan oleh pemerintah, yaitu pada Tahun 1998 dan Tahun 2000. Selanjutnya dilanjutkan oleh penyuluhan, yaitu dimana petugas penyuluh memberikan arahan tentang usahatani karet kepada petani karet. Namun petugas penyuluh hanya datang satu kali dalam satu bulan, lamanya penyuluhan berlangsung selama enam bulan (enam kali pertemuan) dan setelah itu tidak ada lagi penyuluhan di Desa Logas. Kelembagaan yang masih aktif samapai saat ini hanyalah kelembagaan penyediaan sarana produksi dan kelembagaan pemasaran.

5.2.2. Kelembagaan Penyediaan Sarana Produksi

Kelembagaan penyediaan sarana produksi pertanian dapat meliputi para pedagang benih/bibit, pedagang pupuk, pedagang pestisida/herbisida, dan pedagang input usahatani lainnya. Dalam rangka peningkatan produksi pertanian, pengembangan kelembagaan sarana produksi pertanian memiliki peranan penting karena akan mempermudah petani untuk mendapatkan sarana produksi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pengembangan kelembagaan sarana produksi pada umumnya ditujukan untuk meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sarana produksi yang dibutuhkan, baik secara fisik maupun secara finansial agar petani mampu mengadakan input usahatani sesuai dengan kebutuhannya (Irawan dan Sri, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, kelembagaan penyediaan sarana produksi di Desa Logas Kecamatan Singingi sangat berperan penting bagi petani karet. Selain menyediakan sarana produksi yang lengkap, lembaga ini juga memberikan kemudahan bagi petani dalam memperoleh sarana produksi. Cara perolehan sarana produksi tersebut dengan pembelian secara tunai dan kredit atau bayar ketika setelah petani karet menjual hasil produksinya. Kesulitan yang dialami oleh petani dalam penyediaan sarana produksi ini adalah pada saat langkanya sarana produksi sehingga sulit diperoleh yang menyebabkan harga menjadi lebih tinggi dan tidak jarang pula petani mencari sarana produksi keluar daerah agar mendapatkan harga yang lebih murah, artinya petani harus mempunyai modal secara tunai yang lebih besar. Untuk mengatasi kekurangan modal, petani pada umumnya lebih mengandalkan meminjam kepada tengkulak dibandingkan kepada lembaga keuangan koperasi atau perbankan.

Sarana produksi yang biasa digunakan oleh petani karet yaitu pupuk NPK dan obat-obatan (cuka pertanian). Saprodu tersebut diperoleh di toko/kios atau bisa juga diperoleh dari warung/kedai di dalam Desa Logas. Toko/kios menyediakan pupuk, obat-obatan (cuka pertanian), pestisida, alat-alat pertanian (pisau sadap, talang sadap, ember, cangkul, sabit, tali dan lainnya), sedangkan warung/kedai hanya menjual sebagian kecil kebutuhan untuk usahatani karet seperti cuka pertanian, alat sadap, dan tali. Kelembagaan penyediaan sarana produksi di Desa Logas dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Kelembagaan Penyediaan Sarana Produksi di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019.

No	Kelembagaan Penyediaan Sarana Produksi	Jumlah (Unit)
1	Toko/kios	6
2	Kedai/warung	8
Jumlah		14

Berdasarkan Tabel 18, dapat dilihat bahwa kelembagaan penyediaan sarana produksi di Desa Logas terdiri dari 6 toko/kios dan 8 kedai/warung, dimana petani karet bisa memperoleh kebutuhan untuk usahatannya dari kelembagaan tersebut. Dari 6 toko/kios tidak semua menjual sarana produksi untuk tanaman karet, dimana hanya ada 3 toko/kios yang menyediakan sarana produksi tanaman karet secara khusus seperti pupuk NPK, cuka pertanian, pestisida, pisau sadap, talang sadap, ember dan lainnya. Kedai/warung hanya menjual sebagian kecil sarana produksi tanaman karet, yaitu seperti cuka pertanian, tali dan alat untuk menyadap karet.

5.2.3. Kelembagaan Pemasaran Hasil Pertanian

Kelembagaan pasar mencerminkan perilaku pasar oleh lembaga tataniaga dalam hubungannya dengan sistem pembentukan harga dan praktek transaksi (jual-beli), baik secara vertikal maupun horizontal. Struktur dan perilaku pasar pada akhirnya menentukan keragaan pasar dalam hal pembentukan harga, biaya, volume produksi, dan margin pemasaran (Saptana, 2003). Peranan lembaga pemasaran sebagai ujung tombak keberhasilan pengembangan agribisnis, karena fungsinya sebagai fasilitator yang menghubungkan antara *deficit unit* (konsumen pengguna yang membutuhkan produk) dan *surplus unit* (produsen yang menghasilkan produk).

Lembaga pemasaran dalam distribusi hasil pertanian merupakan badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditas pertanian dari produsen kepada konsumen akhir serta memiliki hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya. Keberadaan lembaga pemasaran dikarenakan oleh dorongan atau keinginan konsumen untuk mendapatkan komoditas yang sesuai dengan waktu, tempat, dan bentuk yang diinginkan. Timbal balik dari konsumen adalah memberikan balas jasa kepada lembaga pemasaran berupa margin pemasaran (Zulfahmi, 2012).

Lembaga pemasaran karet atau kegiatan pemasaran hasil budidaya karet di Desa Logas sepenuhnya dilakukan oleh tengkulak, sehingga petani menjual ojol atau hasil sadapan karet kepada tengkulak. Pembayaran hasil panen dilakukan secara tunai, yaitu ketika petani menjual ojol kepada tengkulak maka petani langsung menerima uang (pendapatan). Peran tengkulak tidak hanya sebagai pembeli, tetapi tengkulak juga memberikan pinjaman berupa modal kepada petani

karet baik untuk usahatani karet atau kebutuhan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, petani menjual hasil sadapan karet kepada tengkulak rata-rata setiap 1 sampai 2 minggu sekali. Dalam penjualan, petani karet tidak mengantar hasil panennya kepada tengkulak melainkan tengkulak menjemput ke lokasi atau kebun petani karet. Tentunya hal ini sangat membantu petani karet dalam melakukan penjualan hasil panennya, dan bisa menghemat biaya produksi petani karet.

Berdasarkan hal tersebut, petani karet sangat terbantu oleh peran tengkulak dalam kegiatan pemasaran dan pendistribusian hasil produksi karet (ojol). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui harga jual ojol petani kepada tengkulak adalah sebesar Rp 6.500/kg sampai Rp 7.000/kg dan harga jual ojol tengkulak ke pabrik sebesar Rp 8.000/kg. Selisih atau margin pemasaran sebesar Rp 1.000/kg sampai Rp 1.500/kg. Dilihat dari selisih atau margin pemasaran yang cukup besar tersebut, akan lebih baik jika petani karet di Desa Logas membuat kelompok tani karet atau bahkan koperasi. Tujuan pembuatan kelompok tani atau koperasi adalah memudahkan petani dalam penjualan hasil produksi dan sebagai tempat membeli sarana produksi.

5.3. Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Pelayanan Kelembagaan Penunjang Agribisnis Karet

Menurut Kotler (2005) kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja suatu produk dengan harapannya. Sedangkan menurut Tjiptono (2004) yang mengutip pendapat Day, Kepuasan atau ketidakpuasan adalah respon konsumen terhadap evaluasi ketidaksesuaian yang dirasakan antara kinerja sebelumnya dan kinerja aktual produk yang dirasakan oleh pemakai.

5.3.1. *Importance Performance Analisis (IPA) dan Customer Satisfaction Index (CSI)*

Menurut Supranto (2001) *Importance Performance Analysis (IPA)* adalah suatu metode untuk menganalisis sejauh mana tingkat kepuasan seseorang terhadap kinerja sebuah perusahaan. Menurut Sugiyono (2006) Pengukuran kepentingan dilakukan dengan menggunakan skala lima tingkat Likert yang terdiri dari sangat penting (5), penting (4), cukup penting (3), tidak penting (2) dan sangat tidak penting (1). Hal yang sama dilakukan bagi pengukuran kinerja, yaitu sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), tidak baik (2) dan sangat tidak baik (1). Berdasarkan hasil penilaian tingkat kepentingan dan hasil penilaian kinerja, maka dihasilkan suatu perhitungan mengenai tingkat kesesuaian antara tingkat kepentingan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian. Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kinerja/ pelaksanaan dengan skor kepentingan. Tingkat kepentingan inilah yang menentukan urutan prioritas peningkatan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan petani.

Menurut Masnick (1997) Metode *Customer Satisfaction Indeks* merupakan indeks yang mengukur tingkat kepuasan konsumen atau anggota berdasarkan atribut-atribut tertentu. Hal ini tergantung kepada kebutuhan informasi yang ingin didapatkan perusahaan terhadap konsumen. Penelitian ini juga tingkat kepuasan responden. Tingkat kesesuaian diperoleh dari perbandingan penilaian tingkat kepentingan dan persepsi kinerja pelayanan kelembagaan penunjang agribisnis. Penilaian ini akan menunjukkan kesesuaian antara persepsi kinerja pelayanan dengan kepentingan pelayanan kelembagaan penunjang. Jika pembobotan dari persepsi kinerja lebih besar atau sama dengan bobot tingkat kepentingan anggota terhadap atribut, berarti persepsi terhadap kinerja pelayanan kelembagaan

penunjang telah sesuai dengan keinginan petani. Begitu juga sebaliknya, jika pembobotan dari persepsi kinerja lebih kecil dari tingkat kepentingan petani, berarti persepsi terhadap kinerja pelayanan kelembagaan penunjang belum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh petani.

5.3.1.1. *Importance Performance Analysis (IPA)*

Kinerja kelembagaan dianalisis dengan menggunakan Metode *Importance and Performance Analysis (IPA)* yang berkaitan dengan kepentingan apa yang diharapkan petani karet terhadap kelembagaan yang mendukung usaha mereka serta kinerja yang telah dilakukan oleh kelembagaan tersebut yang telah dirasakan oleh para petani.

Tingkat kepentingan merupakan tingkat harapan petani karet terhadap pelayanan yang diberikan oleh kelembagaan agribisnis. Semakin tinggi tingkat harapan petani terhadap pelayanan kelembagaan agribisnis, maka semakin penting pula pelayanan fungsi kelembagaan tersebut untuk dilaksanakan melalui kinerjanya. Atribut yang menjadi penilaian petani terhadap 3 fungsi pelayanan kelembagaan agribisnis karet (lembaga pemerintah, lembaga penyediaan sarana produksi dan kelembagaan pemasaran) dan terdiri atas 14 atribut (kualitas bibit, kuantitas bibit, cara pembagian bibit, penyampaian materi, pemahaman materi, kelengkapan sarana produksi, kualitas sarana produksi, cara pembayaran petani, ketersediaan sarana produksi, harga sarana produksi, syarat pembelian, harga jual ojol, cara pembayaran tengkulak dan kemampuan membeli ojol. Data mengenai tingkat kepentingan dan kinerja lembaga agribisnis usahatani karet di Desa Logas dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Tingkat Kepentingan dan Kinerja Lembaga Agribisnis Usahatani Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019.

No	Atribut Kelembagaan Agribisnis	Kategori			
		Kepentingan (\bar{Y}_i)		Kinerja (\bar{X}_i)	
I.	Lembaga Pemerintah				
1	Kualitas Bibit	5,00	SP	4,36	B
2	Kuantitas Bibit	5,00	SP	4,72	B
3	Cara Pembagian Bibit	4,84	P	4,48	B
4	Penyampaian Materi	4,98	P	4,48	B
5	Pemahaman Materi	5,00	SP	4,54	B
II.	Lembagaan Penyediaan Sarana Produksi				
6	Kelengkapan Sarana Produksi	4,80	P	4,00	B
7	Kualitas Sarana Produksi	5,00	SP	4,04	B
8	Cara Pembayaran Petani	4,36	P	5,00	SB
9	Ketersediaan Sarana Produksi	4,84	P	4,54	B
10	Harga Sarana Produksi	4,78	P	3,56	CB
III.	Lembaga pemerintah				
11	Syarat Pembelian	2,56	TP	4,60	B
12	Harga Jual Ojol	5,00	SP	3,20	CB
13	Cara Pembayaran Tengkulak	5,00	SP	4,80	B
14	Kemampuan membeli Ojol	4,84	P	5,00	SB
	Total	66,00		61,32	
	Rata-rata (\bar{X}_i, \bar{Y}_i)	4,71		4,38	

Keterangan:

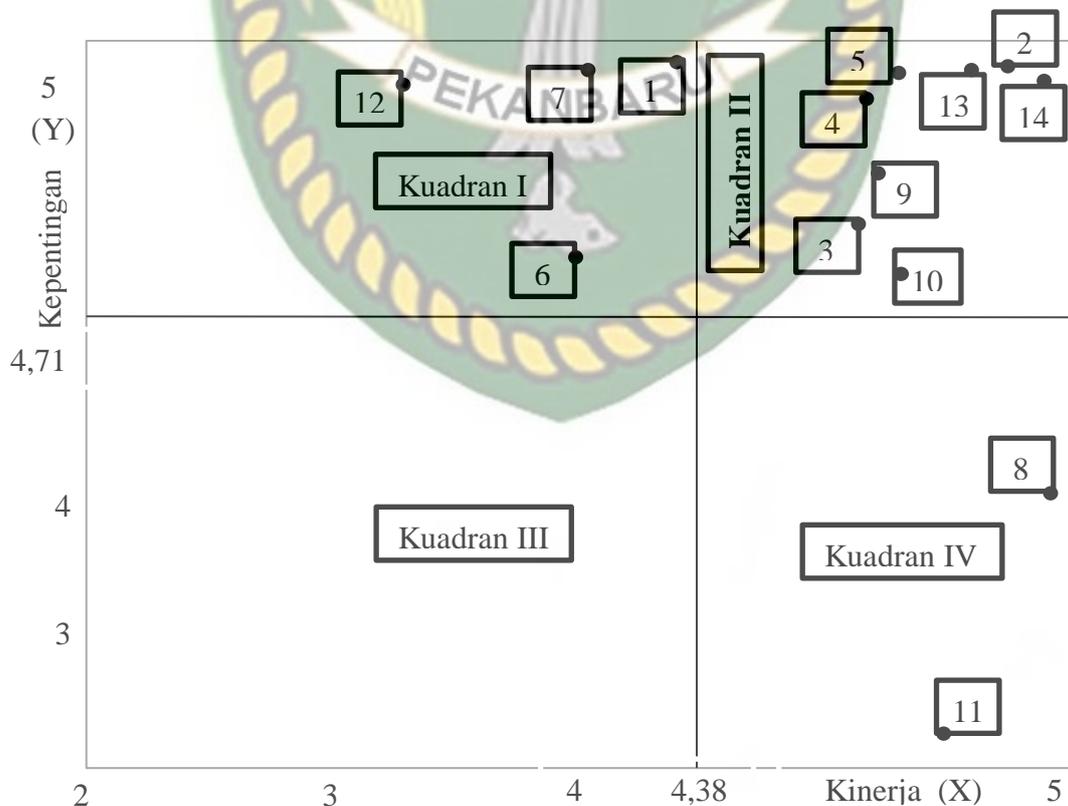
SP = Sangat Penting	SB = Sangat Baik	Skor : 5
P = Penting	B = Baik	4
CP = Cukup Penting	CB = Cukup Baik	3
TP = Tidak Penting	TB = Tidak Baik	2
STP = Sangat Tidak Penting	STB = Sangat Tidak Baik	1

Cara pembayaran petani, syarat pembelian dan kemampuan membeli ojol mempunyai kesesuaian lebih dari 100 persen. Responden mengetahui bahwa untuk kegiatan usahatani cara pembayaran petani dan syarat pembelian saprodi yang mudah serta kemampuan pembelian hasil panen oleh lembaga pemasaran (tengkulak) yang dapat membeli kapan saja, sehingga responden menganggap

bahwa lembaga penyedia sarana produksi dan pemasaran tersebut sudah cukup baik dalam melaksanakan fungsinya.

Tabel 19, memperlihatkan bahwa 6 atribut pelayanan kelembagaan agribisnis sangat penting dan 7 atribut pelayanan kelembagaan agribisnis penting, artinya bahwa responden sangat berharap kelembagaan agribisnis tersebut sangat penting untuk dapat dilaksanakan. Sedangkan 1 atribut (syarat pembayaran) dianggap tidak penting, kepentingan tersebut diharapkan oleh petani karet agar dapat membantu dalam kegiatan usahatani karet.

Kinerja adalah pelaksanaan pelayanan kelembagaan agribisnis dalam menjalankan fungsinya. Kinerja fungsi pelayanan 2 atribut yang sudah dilaksanakan dengan sangat baik, 10 atribut lainnya dirasakan baik dan 2 atribut lainnya dirasakan cukup baik oleh petani karet di Desa Logas.



Gambar 4. Diagram Kartesius Kelembagaan Agribisnis Karet

Keterangan:

- | | |
|--------------------------------|---------------------------------|
| 1. Kualitas Bibit | 8. Cara Pembayaran Petani |
| 2. Kuantitas Bibit | 9. Ketersediaan Sarana Produksi |
| 3. Cara Pembagian Bibit | 10. Harga Sarana Produksi |
| 4. Penyampaian Materi | 11. Syarat Pebelian Ojol |
| 5. Pemahaman Materi | 12. Harga Jual Ojol |
| 6. Kelengkapan Sarana Produksi | 13. Cara Pembayaran Tengkulak |
| 7. Kualitas Sarana Produksi | 14. Kemampuan Membeli Ojol |

1) Kuadran I Prioritas Utama

Kuadran I menunjukkan kepentingan petani terhadap pelayanan fungsi kelembagaan agribisnis atau kepentingan dengan skor di atas rata-rata ($>4,71$) akan tetapi kinerjanya masih kurang dengan skor di bawah rata-rata ($<4,38$) sehingga atribut-atribut pelayanan tersebut harus menjadi prioritas kerja kelembagaan agribisnis karet.

Adapun atribut-atribut yang termasuk dalam kuadran I yang perlu diprioritaskan perbaikan kinerja/persepsinya adalah:

- a. Atribut kualitas bibit (1). Bibit yang berkualitas memang harus diberikan pemerintah kepada petani, karena kualitas bibit akan mempengaruhi besar kecilnya tingkat produksi karet.
- b. Kelengkapan sarana produksi (6). Sarana produksi harus tersedia lengkap, karena dengan lengkapnya sarana produksi (pupuk, pestisida dan obat-obatan) akan memudahkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani.
- c. Kualitas sarana produksi (7). Kualitas sarana produksi juga harus diperhatikan, karena sarana produksi yang baik akan mempengaruhi terhadap besar kecilnya biaya yang akan dikeluarkan oleh petani karet.

- d. Harga jual ojol (12). Harga jual hasil produksi karet (ojol) tentunya sangat penting bagi petani, tinggi rendahnya harga jual ojol akan mempengaruhi terhadap pendapatan petani karet.

Petani menganggap atribut harga jual ojol karet oleh lembaga pemasaran perlu ditingkatkan, agar pendapatan petani dan kesejahteraan petani meningkat. Petani karet menjual hasil ojol ke tengkulak disebabkan tidak adanya kelembagaan pemasaran lain yang berada di daerah tersebut, sehingga harga jual ojol karet rendah.

2) Kuadran II Pertahankan Prestasi

Kuadran II menunjukkan kepentingan petani terhadap pelayanan fungsi kelembagaan agribisnis penting dengan skor di atas rata-rata ($>4,71$) dengan kinerjanya sudah baik dengan skor di atas rata-rata ($>4,38$) sehingga atribut-atribut pelayanan tersebut harus tetap diperhatikan.

Adapun atribut-atribut yang termasuk dalam kuadran II yang perlu dipertahankan prestasinya adalah:

- a. Kuantitas bibit (2). Petani menganggap kualitas bibit yang diberikan pemerintah adalah bibit yang berkualitas baik.
- b. Cara pembagian bibit (3). Petani menganggap cara pembagian bibit dari pemerintah kepada petani sudah baik, karena pemerintah langsung membagikan bibitnya secara langsung kepada petani karet.
- c. Penyampaian materi (4). Petani menganggap penyampaian materi yang diberikan oleh penyuluh mudah dimengerti dan dipahami.

- d. Pemahaman materi (5). Petani menganggap para penyuluh memahami materi yang disampaikannya, sehingga penyuluh bisa menyampaikan materinya dengan baik.
- e. Ketersediaan sarana produksi (9). Petani menganggap sarana produksi yang disediakan toko/kios dan warung/kedai sudah lengkap, sehingga petani mudah jika ingin membeli kebutuhan untuk usahatannya.
- f. Harga sarana produksi (10). Petani menganggap harga sarana produksi sudah cukup baik, tetapi akan lebih baik jika ada lembaga yang menyediakan sarana produksi lebih murah seperti koperasi.
- g. Cara pembayaran tengkulak (13). Petani menganggap cara pembayaran tengkulak sudah baik, karena tengkulak langsung memberikan pembayaran saat tengkulak melakukan pembelian hasil produksi karet (ojol) kepada petani
- h. Kemampuan membeli ojol (14). Kemampuan membeli ojol tengkulak dianggap sudah baik oleh petani, karena tengkulak bisa kapan saja melakukan pembelian kepada petani.

Dengan demikian atribut-atribut tersebut perlu dipertahankan kinerjanya oleh kelembagaan penunjang agribisnis di Desa Logas. Petani menjadikan atribut perlu dipertahankan karena sistem yang telah dijalankan selama ini cukup memuaskan petani.

3) Kuadran III Prioritas Rendah

Tidak ada atribut lembaga agribisnis pada kuadran III, ini berarti tidak terdapat fungsi kepentingan dan kinerja lembaga penyedia sarana produksi dan pemasaran dalam kuadran ini.

4) Kuadran IV Berlebihan

Kuadran IV merupakan kuadran dengan atribut pelayanan yang berlebihan yang mempunyai kedudukan penting dengan skor di bawah rata-rata ($<4,71$) dan telah dilaksanakan cukup baik dengan skor di atas rata-rata ($>4,38$).

Atribut-atribut pada kuadran ini dirasakan sudah cukup baik dalam pelaksanaannya oleh petani karet, dimana atribut tersebut adalah:

- a. Atribut tersebut yaitu cara pembayaran petani (8). Petani menganggap cara pembayaran untuk pembelian sarana produksi karet sudah sangat baik, karena petani bisa melakukan pembayaran secara langsung maupun berhutang.
- b. Syarat pembelian (11). Petani juga menganggap syarat pembelian tidak menyusahkan petani atau tidak ada syarat-syarat khusus, sehingga petani lebih mudah dalam melakukan penjualan kepada tengkulak.

Pembayaran hasil panen langsung dilakukan ditempat, serta mudahnya bagi petani karet dalam menjual hasil produksinya (ojol) kepada tengkulak, karena tengkulak tidak memberikan syarat khusus kepada petani dalam penjualannya.

5.3.1.2. *Customer Satisfaction Index (CSI)*

Tingkat kepuasan petani karet secara keseluruhan diukur dengan menggunakan alat analisis *Customer Satisfaction Index (CSI)*. Tingkat kepuasan ini dihitung berdasarkan nilai rata-rata total dari tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dari kelembagaan penyediaan sarana produksi dan kelembagaan pemasaran. Untuk mengetahui nilai CSI maka dihitung terlebih dahulu *Mean Importance Score (MIS)* dan *Mean Satisfaction Score (MSS)*. Setelah ditentukan

nilai MIS dan MSS, lalu didapatkan nilai *Weight Faktor* (WF) dan nilai *Weight Score* (WS). Maka akan didapatkan nilai CSI. Data hasil perhitungan CSI peran kelembagaan agribisnis karet dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Hasil Perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI) Peranan Kelembagaan Penunjang Agribisnis Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019.

No	Atribut Kelembagaan Agribisnis	Kepentingan	Kepuasan	Faktor berat	Skor Berat
I.	Lemabaga Pemerintah				
1	Kualitas Bibit	5,00	4,36	7,58	33,03
2	Kuantitas Bibit	5,00	4,72	7,58	35,76
3	Cara Pembagian Bibit	4,84	4,48	7,33	32,85
4	Penyampaian Materi	4,98	4,48	7,55	33,80
5	Pemahaman Materi	5,00	4,54	7,58	34,39
II.	Lembagaan Penyediaan Sarana Produksi				
6	Kelengkapan Sarana Produksi	4,80	4,00	7,27	29,09
7	Kualitas Sarana Produksi	5,00	4,04	7,58	30,61
8	Cara Pembayaran Petani	4,36	5,00	6,61	33,03
9	Ketersediaan Sarana Produksi	4,84	4,54	7,33	33,29
10	Harga Sarana Produksi	4,78	3,56	7,24	25,78
III	Lembaga Pemasaran				
11	Syarat Pembelian	2,56	4,60	3,88	17,84
12	Harga Jual Ojol	5,00	3,20	7,58	24,24
13	Cara Pembayaran Tengkulak	5,00	4,80	7,58	36,36
14	Kemampuan Membeli Ojol	4,84	5,00	7,33	36,67
	Total	66,00	61,32	100,00	436,76
	CSI				87,35

Nilai CSI untuk atribut kinerja kelembagaan penyediaan sarana produksi dan pemasaran karet pada usahatani karet sebesar 87,35 persen atau 0,8735. Melihat kriteria nilai *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) menurut Ihsani (2005), maka nilai CSI berada pada rentan 0.50 – 0.75 (kurang puas). Nilai tersebut jika berdasarkan Indeks Kepuasan Pelanggan yang biasa digunakan dalam penelitian ini berada pada kisaran 0,75-1,00 termasuk dalam kriteria puas. Angka tersebut

mengidentifikasi bahwa secara umum petani karet telah merasa puas terhadap kinerja kelembagaan agribisnis yang berada di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Singingi karena secara keseluruhan fungsi kelembagaan agribisnis tersebut telah mampu memenuhi harapan petani karet.

Tabel 21. Tingkat Kepentingan Dan Kinerja Lembaga Agribisnis Usahatani Karet di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Atribut Kelembagaan Agribisnis	Kategori				Indeks (%)	Keterangan
		Kepentingan (\bar{Y}_i)		Kinerja (\bar{X}_i)			
I.	Lemabaga Pemerintah						
1	Kualitas Bibit	5,00	SP	4,36	B	87,20	Puas
2	Kuantitas Bibit	5,00	SP	4,72	B	94,40	Puas
3	Cara Pembagian Bibit	4,84	P	4,48	B	92,56	Puas
4	Penyampaian Materi	4,98	P	4,48	B	89,96	Puas
5	Pemahaman Materi	5,00	SP	4,54	B	90,80	Puas
II.	Lembagaan Penyediaan Sarana Produksi						
6	Kelengkapan Sarana Produksi	4,80	P	4,00	B	83,33	Puas
7	Kualitas Sarana Produksi	5,00	SP	4,04	B	80,80	Puas
8	Cara Pembayaran Petani	4,36	P	5,00	SB	114,68	Sangat Puas
9	Ketersediaan Sarana Produksi	4,84	P	4,54	B	93,80	Puas
10	Harga Sarana Produksi	4,78	P	3,56	CB	74,48	Kurang Puas
III.	Lembaga pemerintah						
11	Syarat Pembelian	2,56	TP	4,60	B	179,69	Sangat Puas
12	Harga Jual Ojol	5,00	SP	3,20	CB	64,00	Kurang Puas
13	Cara Pembayaran Tengkulak	5,00	SP	4,80	B	96,00	Puas
14	Kemampuan membeli Ojol	4,84	P	5,00	SB	103,31	Sangat Puas
Total		66,00		61,32			
Rata-rata (\bar{X}_i, \bar{Y}_i)		4,71		4,38			

Keterangan:

SP = Sangat Penting	SB = Sangat Baik	Skor : 5
P = Penting	B = Baik	4
CP = Cukup Penting	CB = Cukup Baik	3
TP = Tidak Penting	TB = Tidak Baik	2
STP = Sangat Tidak Penting	STB = Sangat Tidak Baik	1

VI. KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan kelembagaan penunjang agribisnis karet maka dapat disimpulkan:

1. Karakteristik petani karet di Desa Logas Kecamatan Singingi yaitu rata-rata umur 40,74 tahun, pendidikan 8,70 tahun atau tingkat SMP, pengalaman berusahatani 15,24 tahun, rata-rata jumlah anggota keluarga 4 jiwa.
2. Jenis dan peran kelembagaan yaitu kelembagaan pemerintah, penyediaan sarana produksi serta pemasaran. Kelembagaan pemerintah memberikan bantuan kepada petani yaitu berupa bibit tanaman karet, dimana masing-masing petani mendapatkan bantuan sebanyak 500 bibit tanaman karet. Pemerintah juga memberikan penyuluhan kepada petani karet, yaitu selama enam bulan. Kelembagaan penyediaan sarana produksi menyediakan sarana produksi berupa pupuk dan obat-obatan, petani karet memperolehnya dari kios atau warung saprotan yang berada di dalam desa (Desa Logas). Saranan pemasaran karet di Desa Logas dipegang oleh tengkulak, sehingga petani menjual ojol atau hasil sadapan karet kepada tengkulak.
3. Berdasarkan metode *Importance and Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI), Hasil metode IPA yaitu atribut yang menjadi prioritas utama yaitu atribut kualitas bibit (1), kelengkapan sarana produksi (6), kualitas sarana produksi (7) dan harga jual ojol (12), atribut yang harus dipertahankan adalah atribut kuantitas bibit (2), cara pembagian bibit (3), penyampaian materi (4), pemahaman materi (5), ketersediaan sarana produksi

(9), harga sarana produksi (10), cara pembayaran tengkulak (13) dan kemampuan membeli ojol (14), serta atribut atribut pelayanan yang berlebihan adalah cara pembayaran petani (8) dan syarat pembelian (11). Pembayaran hasil panen langsung dilakukan ditempat, serta mudahnya bagi petani karet dalam menjual hasil produksinya (ojol) kepada tengkulak, karena tengkulak tidak memberikan syarat khusus kepada petani dalam penjualannya. Hasil metode CSI atribut kinerja kelembagaan penyedia sarana produksi dan pemasaran karet pada usahatani karet sebesar 87,35 persen atau 0,8735 (puas), angka tersebut mengidentifikasi bahwa secara umum petani karet telah merasa puas terhadap kinerja kelembagaan agribisnis karet.

6.2. Saran

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet dan kemudahan petani dalam melakukan usahatannya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah agar memperhatikan kelembagaan penunjang agribisnis di Desa Logas, karena di daerah tersebut lembaga yang berperan aktif hanya ada dua lembaga, yaitu lembaga penyediaan dan penyalur sarana produksi dan lembaga pemasaran.
2. Pemerintah diharapkan bisa memberikan penyuluhan kepada petani dan menyediakan koperasi yang nantinya akan menambahkan pengetahuan serta memberikan kemudahan petani karet dalam kegiatan usahatannya, yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani karet.
3. Untuk petani diharapkan bisa membentuk kelompok tani dan bahkan mendirikan koperasi secara mandiri. Agar kedepanya kegiatan usahatani karet lebih mudah, baik dari segi penyediaan sarana produksi hingga pemasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, D. S. dan Wardaningsih, S. 2016. Hubungan Antara Kecemasan Mahasiswa PSIK UMY saat Menghadapi Ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE) terhadap Skor OSCE. Naskah Publikasi, Yogyakarta.
- Ahmad, 1997. Teori Ekonomi Produksi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Arini, A. A., Putu, A dan Sukmawati, A. 2018. Peran Kelompok Tani Dalam Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L*) di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian, Vol 3 (1) : 16-22.
- Aritonang, L. R. 2005. Kepuasan Pelanggan. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017. Indonesia Dalam Angka. BPS Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. Indonesia Dalam Angka. BPS Indonesia, Jakarta.
- Cahyono, S. dan D.S. Tjokropandojo. 2012. Peran Kelembagaan Petani dalam Mendukung Keberlanjutan Pertanian sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Lokal. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK Vol 2 (1):15-23.
- Caragih. 2013. Pengertian Karakteristik. Diunggah pada 15 November 2019 dari <http://pgsdposting.blogspot.com/2018/06/rangkuman-inovasi-pendidikan-materi-3.html?m=1>
- Daniel. 2002. Biaya Pemasaran. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Dharmmesta, B.S dan Handoko, T. H. 2000. Manajemen Pemasaran : Analisa Perilaku Konsumen. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Downey dan Erickson, 1987. Manajemen Agribisnis. Erlangga. Jakarta.
- Downey, W. D dan Erickson, S. P. 1992. Manajemen Agribisnis. Erlangga. Jakarta.
- Emawati, 2002. Analisis Efisiensi Agribisnis. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Fauzia, L dan H. Tampubolon. 1991. Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keputusan Petani Dalam Penggunaan Sarana Produksi. Universitas Sumatra Utara Press, Medan.
- Firdaus, M. 2008. Manajemen Agribisnis. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

- Gumbira. 2004. Manajemen Agribisnis. Ghalia indonesia. Jakarta.
- Gunawan dan Lanang, 1993. Ekonomi Produksi. Karuniks. Jakarta.
- Hanafiah, A.M, dan Saefuddin, A.M. 2001. Tataniaga Hasil Perikanan, UI. Press. Jakarta.
- Handayani, A. dan Dewi, T.H. 2013. Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal di Tempat Kerja Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal Dan Tipe Kepribadian Ekstrovert. Jurnal Psikologi UNDIP, Vol 1 (2) : 32-43.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus : Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Hernanto, F. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ihsani, D. W. 2005. Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Atribut Wisata Cakung Garut, Jawa Barat. Skripsi Depertemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Irawan, B dan Sri, H. S. 2013. Kelembagaan Agribisnis Pada Berbagai Tipe Desa. Panel Petani Nasional, Jakarta.
- Kadarsan, 2003. Pengertian Pengelolaan Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kartasapoetra, G.1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kotler, P. Dan Keller, K.L. 2005. Manajemen Pemasaran, Edisi 2. Jilid 2. PT Indeks, Jakarta.
- Massnick, F, 1997. , The Customer is CEO, How to Measure What Your Customer Want and Make Sure They Get it New York. American Management Assosiation.
- Mantra, B. dan Ida. 2003. Demografi Umum. Pustaka Pelajar Maulidah, Yogyakarta.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto. 2003. Modal Dalam Pengertian Ekonomi. Angkasa, Bandung.
- Mubyarto. 2004. Faktor-faktor Produksi. Angkasa, Bandung.
- Mubyarto. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian Indonesia. Angkasa, Bandung.

- Mukarom. 2009. Analisis Presepsi Petani Terhadap Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor) Skripsi.
- Mulyadi. 1993. Teori Ekomi Produksi. Erlangga, Jakarta.
- Munigar, E. S. 2009. Peran Koperasi dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Belimbing Dewa (Studi Kasus Pusat Koperasi Pemasaran Belimbing Dewa Depok, Jawa Barat). Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mutaqin. 2008. Analisis Kinerja Kelembagaan Agribisnis dan Efisiensi Teknik Padi Pada Petani Binaan Lembaga Pertanian Sehat Kabupaten Bogor Jawa Barat. Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nazaruddin, Farry B. Paiman, dan Dok Tribus. 1993. Strategi Pemasaran Tahun 2000, Budidaya dan Pengolahan Karet. Tim Penulis Penebar Swadaya, Jakarta.
- Noviatirida, W. 2011. Analisis Bentuk Kerja Sama Petani dengan Lembaga-Lembaga Pendukung Pengembangan Agribisnis Kakao di Kenagarian Sekukur, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Andalas Padang. Padang.
- Oktaviana E, D. A. H.Lestari, dan Y. Indriani. 2016. Analisis Sistem Agribisnis Ayam Kalkun Di Desa Sukoharjo 1 Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis Volume 4 Nomor 3 : 277-286 Agustus 2016. Universitas Lampung. Lampung.
- Rachmina, D. 2015. Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia. Departemen Agribisnis. Bogor.
- Rahim dan Diah. 2008. Pengertian Faktor Produksi Tanah, Tenaga Kerja, Modal, Usahatani Dan Lain-Lain. Bahan Kursus Singkat. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Rosyidi, S. 2004. Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro). Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Said, E. G. dan A. Haritz Intan. 2001. Manajemen Agribisnis. Penerbit Gahalia Indonesia, Jakarta.
- Saptana. 2004. Prospek Usaha dan Pemasaran Beberapa Komoditas Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Saragih, 2010. Paradigma Baru Pengembangan Ekonomi Berbasis Pertanian. Yayasan USESE. Bogor.

- Setyamidjaja, 1993. Botani Tanaman Karet. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Simanjuntak, P. J. 1996. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soeharjo, 1991. Konsep Dan Ruang Lingkup Agroindustri Dalam Kumpulan Makalah Seminar Agribisnis. Buku I. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Soekartawi, 1987. Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, UI Press. Pekanbaru.
- Soekartawi, 1997. Agribisnis Teori dan aplikasinya. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1999. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Raja Wali Press, Jakarta.
- Soepomo, S. S. dan Dahlia, S. 1997. Perubahan Peladangan Masyarakat Tradisional Lampung : Kasus Masyarakat Krui Di Lampung. Penerbit Depdikbud, Jakarta.
- Subagyo. A. 2010. Marketing In Business. Edisi Pertama. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Sudiyono. 2006. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang Press. Malang.
- Suhardjo. 1989. Sosio Budaya Gizi. IPB-PAU Pangan dan Gizi, Bogor.
- Sulistyowati. 2015. Manfaat Ekonomi Lansung Dan Kinerja (KUD) Mitra Usaha Desa Buatan Baru Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Skripsi.
- Supranto. 2001. Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Suratiyah. K. 2011. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Susanti, S. 2016. Analisis Sistem agribisnis Ikan Patin (*Pangasius sp*) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina Di Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Suwita, 2011. Analisis Pendapatan Petani Karet (Studi kasus di Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kecamatan Bengkulu Utara). (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Bengkulu.
- Syahputra, R., Robandi, I., Ashari, M. (2014). Performance Analysis of Wind Turbine as a Distributed Generation Unit in Distribution System. *International Journal of Computer Science & Information Technology (IJCSIT)*, Vol. 6 (3) : 39-56.
- Syahyuti, 2006. 30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Penjelasan tentang konsep, istilah, teori dan indikator serta variabel. Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Tedjaningsih, T; Suyudi dan Hendar. N. 2018. Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis Mendong. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 2018. 4 (2) : 210-226.
- Tjiptono. 2004. Manajemen Jasa. Edisi Pertama. Penerbit Andi Offsed, Yogyakarta.
- Tohir, A.K.2001. Seutai Pengetahuan Mengenai Usahatani Indonesia. Bina Aksara, Jakarta.
- Wahyudy, H. A., Azharuddin dan Asrol. 2015 Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Karet Rakyat di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian* Vol. 30 (3), 249–260.
- Yasin. 2002. Masa Depan Agribisnis Riau. UNRI PRESS. Pekanbaru.
- Yasin. 2007. Agribisnis Riau Dalam Kemelut. UIR PRESS. Pekanbaru.
- Zulfahmi. 2012. Penanda DNA Untuk Analisis Genetik Tanaman. *Jurnal Agroteknologi*, Vol. 3 (2) : 41-52.